

**PERAN *MUSYRIFIN* “KAMAR KITAB” UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
NAHWU SHARAF SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK
TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ELFAUD BAIHAQI

NIM.201180303

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Baihaqi, Elfaud. 2022. *Peran Musyrifin “Kamar Kitab” untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Sharaf Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: *Musyrifin, Kamar kitab, Nahwu Sharaf, Pondok Pesantren*

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam mendidik santri-santri yang unggul dalam ilmu agama. Selain itu Pondok Pesantren Darul Huda juga mendidik para santri agar menjaga dan mempelajari ilmu-ilmu dari karangan ulama terdahulu yaitu kitab kuning, dengan tujuan santri berilmu dengan landasan yang jelas. Pondok Pesantren Darul Huda memberikan fasilitas yang dinamakan kamar kitab dengan *musyrifin* kamar khusus dan jam tambahan khusus bagi santri yang mempunyai minat tinggi dalam mempelajari ilmu tentang kitab kuning dan mendalami ilmu *nahwu sharaf*. *Musyrifin* yang dimaksud disini adalah pembimbing kamar, dan kamar kitab adalah tempat khusus untuk santri yang memiliki minat belajar tinggi. Upaya pondok pesantren memberikan fasilitas tersebut bertujuan agar santri yang memiliki semangat tinggi, mendapatkan jam tambahan untuk mempelajari ilmu kitab dengan pembimbing pilihan dan mencetak kader-kader baru untuk di adikan panutan bagi santri lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan program kamar kitab di Pondok Pesantren Darul Huda (2) mendeskripsikan metode apa saja yang digunakan oleh *musyrifin* kamar kitab dalam pembelajaran (3) menjelaskan hasil dari adanya kamar kitab di Pondok Pesantren Darul Huda.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga terkumpulnya data-data penelitian. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deduktif dan induktif.

Berdasarkan analisis data, (1) Adanya program kamar kitab yaitu sebagai wadah bagi santri-santri yang berminat untuk mempelajari ilmu *nahwu sharaf* secara mendalam, dan mendapat bimbingan khusus dari *musyrifin* kamar dengan mengkaji kitab kuning di luar jam madrasah formal. (2) *Musyrifin* kamar kitab dalam pembelajaran menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, diskusi, dan hafalan. Metode tersebut digunakan agar pembelajaran santri dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik. (3) Keberhasilan dari upaya *musyrifin* kamar kitab dalam meningkatkan pemahaman *nahwu sharaf* santri yaitu santri dapat memahami ilmu *nahwu sharaf* dengan baik dan menerapkannya dalam kaidah membaca kitab kuning.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elfaud Baihaqi
NIM : 201180303
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran *Musyrifin* Kamar Kitab Untuk Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag
NIP. 197409252000031001

Tanggal, 26 April 2022

Mengetahui
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elfauz Baihaqi
NIM : 201180303
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran *Musyrifin* Kamar Kitab Untuk Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Drs. WARIS, M.Pd
Penguji I : Dr. AGUS TRICAHYO, M.A
Penguji II : ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ELFAUD BAIHAQI

NIM : 201180303

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

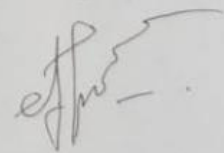
Judul Skripsi : Peran Musyrifin Kamar Kitab untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Sharaf Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Elfaud Baihaqi

NIM: 201180303

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elfauud Baihaqi

NIM : 201180303

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran *Musyrifin* Kamar Kitab Untuk Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Mei 2022 .

Yang Membuat Pernyataan



Elfauud Baihaqi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Pondok Pesantren	8
a. Pengertian Pondok Pesantren	8
b. Elemen-elemen Pesantren	9
c. Tujuan Pondok Pesantren	12
d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	14
2. Musyrifin Kamar	18
3. Ilmu Nahwu Sharaf	22
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	27
B. Kehadiran Peneliti	27
C. Lokasi Penelitian	28
D. Data Dan Sumber Data	28
E. Prosedur Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31

G. Pengecekan Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Data Umum	34
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	34
2. Identitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	36
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	37
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	37
B. Deskripsi Data Khusus	46
1. Pelaksanaan dalam Meningkatkan <i>Nahwu Sharaf</i> Santri yang dilakukan <i>Musyrifin</i> “Kamar Kitab” di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	46
2. Metode <i>Musyrifin</i> “Kamar Kitab” dalam Meningkatkan Pemahaman <i>Nahwu Sharaf</i> Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.....	50
3. Hasil <i>Musyrifin</i> “Kamar Kitab” dalam Meningkatkan Pemahaman <i>Nahwu Sharaf</i> Santri di Pondok Pesantren Huda Mayak Tonatan Ponorogo.....	52
C. Pembahasan	54
1. Analisis Pelaksanaan dalam Meningkatkan <i>Nahwu Sharaf</i> Santri yang dilakukan <i>Musyrifin</i> “Kamar Kitab” di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	54
2. Analisis Metode <i>Musyrifin</i> “Kamar Kitab” dalam Meningkatkan Pemahaman <i>Nahwu Sharaf</i> Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	56
3. Analisis Hasil <i>Musyrifin</i> “Kamar Kitab” dalam Meningkatkan Pemahaman <i>Nahwu Sharaf</i> Santri di Pondok Pesantren Huda Mayak Tonatan Ponorogo	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran-Saran.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat penting terutama dalam kegiatan pendidikan. Pondok Pesantren berkiprah sejak lama dalam bidang pendidikan dan sudah teruji dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren juga banyak berhubungan dengan masyarakat, tidak heran jika pesantren begitu menyatu antara pendidikan yang diajarkan dengan kehidupan masyarakat. Pondok Pesantren merupakan lembaga yang sangat berperan penting dalam penyebaran dakwah islam, para santri yang menuntut ilmu di pesantren tidak dapat dipungkiri bahwa akan terjun ke masyarakat dan mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka dapat dari pesantren. Mereka akan menjadi tokoh agama di lingkungan masing-masing dan memberikan dakwah kepada masyarakat di sekitarnya, oleh karena itu pendidikan di Pesantren sangat berperan penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.¹

Pondok Pesantren “Darul Huda” adalah salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Ponorogo, Di Pondok Pesantren ”Darul Huda” ada organisasi yang bertugas mengurus semua kepentingan lembaga, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Pengasuh Pesantren memegang status tertinggi, diikuti oleh pemimpin pesantren (Lurah) dan bawahannya. *Musyrifin* di Pondok Pesantren Darul Huda adalah pengurus yang terdaftar di Pondok Pesantren Darul Huda atau biasa dipanggil (Bapak kamar) yang disitu tugas dari *musyrifin* kamar adalah membimbing anak kamar dengan baik.²

¹Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren:Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung:Humaniora,2014), 2.

²Malikatur Rofiah, *Peran Pembimbing Kamar dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo, Skripsi Tahun 2019.

Tujuan diadakannya *musyrifin* adalah agar tidak semua santri terpilih menjadi pengurus, dan yang tidak terpilih tidak melewatkan kesempatan untuk menimba pengalaman memimpin dan mengemban tanggung jawab. Banyak siswa di “Darul Huda” memiliki kepribadian dan perangai yang berbeda-beda, yang tidak selalu sejalan dengan aturan yang ada. Guru, pengurus pondok pesantren, dan pengawas ruangan semua dibutuhkan untuk membantu kita mencapai tujuan ini. Meskipun ruang lingkupnya terbatas pada aktivitas ruangan, *musyrifin* memainkan peran penting, mereka bertindak sebagai ibu di rumah dan sebagai instruktur bagi murid-muridnya. Tentu saja untuk mendidik anak-anak harus terlebih dahulu memahami kepribadian mereka sehingga mereka dapat diarahkan atau diberikan arahan yang tepat.

Hal ini akan menyulitkan *Musyrifin* untuk menghasilkan siswa yang santun, baik kepada administrasi maupun kepada orang lain, terutama kedua orang tuanya. Tidak hanya itu, regulasi yang baik dan benar turut membantu meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf*.¹

Banyak orang yang mengetahui ilmu *Nahwu Sharaf* (INAS) sebagai ilmu alat, yakni alat untuk membaca tulisan bahasa Arab gundul dalam kitab kuning. Pemahaman demikian ini sering kita dengarkan dari mulut ke mulut secara *getok-tular*, dan secara tertulis dinyatakan sebagai berikut: Karena itu, agar bisa membaca dengan benar, pembaca harus menguasai tata bahasa (*grammar*) bahasa Arab secara matang.

¹Rahmawati Henik, “Peran Kepemimpinan Pembimbing Kamar Dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo” Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Skripsi Tahun 2018.

Demikian juga pernyataan berikut itulah sebabnya, untuk dapat membacanya (kitab-kitab gundul) seorang murid harus dapat mengenali kata demi kata dan tata bahasa Arab. Adapun fungsi dan guna INAS Ilmu *Nahwu Sharaf* (INAS) dikenal sebagai tata bahasa bahasa Arab. Dua ilmu ini, *nahwu* dan *sharaf*, hubungannya sangat erat. Bahasan yang ada di dalamnya banyak didominasi dengan kajian tentang *nahwu* sehingga yang dimaksud dengan tata bahasa bahasa Arab adalah ilmu *nahwu*, dan sering disebut *qawa'id al-Lughah* dengan maksud tidak terpisah dari ilmu *sharaf*, karena begitu eratnya hubungan antara *morfologi* dengan *sintaks*. INAS sebagai tata bahasa bahasa Arab memiliki fungsi. Fungsi INAS terdapat pada pengertiannya dan dapat diketahui dengan mengacu pada definisinya. Adapun gunanya adalah tergantung pada siapa yang menggunakannya. Para pengguna INAS mesti memahami pengertian INAS itu agar tidak terjadi penyalahgunaan INAS.²

Santri yang berjumlah banyak maka minat dalam belajarnya pun juga beragam, ada yang memiliki minat belajar dengan giat dan ada juga yang mempunyai minat belajar sedang. Dalam mempelajari kitab-kitab kuning akan terasa sulit jika belum menguasai ilmu *Nahwu Sharaf (ilmu alat)*, oleh karena itu di Pondok Pesantren “Darul Huda” putra terdapat kamar khusus yang di namakan “Kamar Kitab”, kamar tersebut berisikan santri-santri yang memiliki minat lebih dalam hal mempelajari kitab-kitab kuning terutama mempelajari kitab-kitab *nahwu* dan *sharaf*. Dalam kamar tersebut memiliki *musyrifin* kamar pilihan yang membantu santri dalam hal mempelajari kitab kuning terkhusus mempelajari kitab-kitab yang membahas ilmu *nahwu* dan *sharaf* secara mendalam. Di dalam “Kamar Kitab” tersebut terdapat jadwal-jadwal jam tambahan untuk mempelajari kitab kuning di luar jam madrasah. Hal tersebut dilakukan untuk memberi pemahaman

²Saidun Fiddaroini, Fungsi, Guna Dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu - Sharaf, Madaniya, *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol. XI, No.01, 2012.

yang lebih mendalam untuk santri yang mempunyai minat dalam memahami kitab kuning terutama kitab *nahwu* dan *sharaf*.

Dalam mempelajari kitab-kitab *Nahwu Sharaf* membutuhkan ketelitian dan membutuhkan pembimbing agar lebih detail dalam memahaminya. Karena mempelajari *Nahwu Sharaf* adalah salah satu kunci pokok agar dapat membaca serta memahami kitab-kitab kuning lainnya. Dengan mempelajari *Nahwu Sharaf* maka santri dapat mengetahui susunan-susunan bahasa Arab dan bagaimana tata cara membaca Arab gundul (tanpa harakat) dikarenakan jika salah dalam meletakkan harakat atau susunanya maka akan merubah makna dari suatu kalimat bahasa Arab. Santri yang berada dalam naungan “Kamar Kitab” sebagian besar saat di kelas Madrasah Diniyah lebih unggul dari teman-teman satu kelasnya dalam materi pelajaran kitab *Nahwu Sharaf*. Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang apa saja yang dilakukan di dalam “Kamar Kitab” dan apa saja peran dari *musyrifin* “Kamar Kitab” sehingga santri yang berada dalam naungan “Kamar Kitab” lebih unggul pemahamannya dari santri-santri yang tidak mengikuti kegiatan ngaji tambahan yang dilakukan di “Kamar Kitab” tersebut.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang **“Peran Musyrifin Kamar Kitab Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Sharaf Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, peneliti memfokuskan pada peran pembimbing “Kamar Kitab” dalam membantu santri Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo lebih memahami mata pelajaran tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa peran yang seharusnya dilakukan *musyrifin* kamar kitab dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf* santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana metode *musyrifin* “Kamar Kitab” dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf* santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana hasil *musyrifin* “Kamar Kitab” dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf* santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran yang seharusnya dilakukan *musyrifin* kamar kitab dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf* santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui metode *musyrifin* “Kamar Kitab” dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf* santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil *musyrifin* “Kamar Kitab” dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf* santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Temuan penelitian ini akan berharga bagi para peneliti yang bekerja di bidang peningkatan pemahaman.
- b. Untuk kepentingan penyelidikan ilmiah, serta memberikan informasi dan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tambahan.

2. Secara Praktis

a. Bagi *musyrifin* kamar

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, masukan, evaluasi, dan sumbangan pemikiran bagi musyrifin "Kamar Kitab" di Pondok Pesantren "Darul Huda" Mayak dalam memecahkan kesulitan dan sebagai dasar dalam upaya peningkatan pengetahuan Nahwu Sharaf santri.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengalaman yang lebih matang terhadap pemahaman santri Nahwu Sharaf dalam rangka memperluas pengetahuan.

c. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran yang dapat di terapkan untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar dalam memahami suatu ilmu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berfikir untuk menyelesaikan masalah peran *musyrifin* “Kamar Kitab” dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf* santri.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini meliputi deskripsi data umum, deskripsi data khusus dan pembahasan hasil penelitian berkaitan peran *musyrifin* “Kamar Kitab” dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu Sharaf* santri.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan atau pencapaian tujuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya yaitu tempat belajar para santri, sedangkan Pondok merupakan tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu Pondok juga disebut dengan *fanduk* yang berarti *hotel* atau asrama. Pesantren sendiri di Indonesia memiliki banyak nama seperti di Jawa, Sunda dan Madura menggunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh disebut dengan nama *dayah* begitupun di Minangkabau diberi nama *surau*.

Pondok Pesantren merupakan bagian dari institusi pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki tata nilai sendiri. Selain itu pesantren mampu menciptakan tata tertib yang berbeda dari lembaga pendidikan lain. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan bersifat unik karena memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh pendidikan umum. Seperti kiai, santri, Pondok, kitab kuning dan masjid.¹

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadatan dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan

¹Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pendidikan Salafi*, (Surabaya: Scopindo, 2020), 2-6.

sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya.

b. Elemen-elemen pesantren

Lembaga pengajian yang telah berkebang dan memiliki lima elemen seperti Pondok, masjid, santri, ngaji kitab kuning dan kiai maka bisa dikatakan pesantren. Pesantren sendiri dikategorikan sesuai kelas-kelas yang terdapat tiga kelompok yaitu kelompok pesantren kecil, sedang dan besar. Besar kecilnya suatu pesantren biasanya dilihat dari jumlah santri yang tinggal di Pondok.¹

1) Pondok

Pada dasarnya sebuah pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional dimana seluruh murid tinggal bersama di bawah bimbingan seorang guru atau kiai. Biasana tempat tinggal santri putra maupun putri berbeda seperti masjid maupun bangunan lainnya. Selain itu akses keluar masuknya santri pun terbatas sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2) Masjid

Masjid menjadi elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dapat dikatakan sebagai tempat paling tepat untuk mendidik seorang santri, seperti untuk salat lima waktu, khutbah dan salat jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam.

3) Pengajaran kitab klasik

Karangan ulama yang menganut faham Syafi'i biasanya kitab yang sering digunakan di lingkungan pesantren. Dengan tujuan mengembangkan kemampuan bahasa Arab dengan bimbingan seorang guru atau ustaz.

¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3SE, 2011), 79.

4) Santri

Merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah jauh dan tinggal di dalam Pondok Pesantren.
- b) Santri laju, yaitu murid yang rumah atau tempat tinggalnya tidak jauh dari pesantren tersebut.²

Selain kategori santri mukim dan santri kalongan di dalam pesantren, ada juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannya guru. Ada beberapa alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren, yaitu:

- a) Ia ingin mempelajari kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
- b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal.
- c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Selain itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh dari rumahnya sendiri, maka ia tidak mudah pulang-balik meskipun terkadang menginginkannya. Perkembangannya, santri *kalong* sudah jarang ditemukan dalam suatu Pondok Pesantren. Santri yang menetap di Pondok berasal dari berbagai daerah baik dalam negeri ataupun luar negeri, yang dapat meninggalkan Pondok ketika

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3SE, 2011), 79-89.

liburan ataupun suatu keadaan mendesak yang seorang santri harus kembali ke rumahnya atau negerinya.

5) Kiai

Kiai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren dapat dilihat bagaimana kepribadian dari Kiainya. Namun dengan seiringnya waktu banyak ulama yang berpengaruh dimasyarakat juga mendapat gelar “Kiai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren.

Predikat Kiai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Oleh karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut.

Kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali terlihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.

Kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, Kiai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Kiai sebagai pengasuh Pondok Pesantren diposisikan sebagai top leader yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan

pesantren berada di tangan Kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terwujud dengan baik dan berkesinambungan apabila nilai agama terstruktur dan terpelihara dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang berawal dari keluarga. Firman Allah dalam Q.S al-Tahrim/66: 6 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah Swt memperingatkan kepada umat Islam utamanya para orang tua agar senantiasa menjaga, membimbing, mengasuh serta memelihara keluarga dengan baik, agar tidak sampai mendurhakai Allah Swt dalam segala segi kehidupan. Salah satu upaya untuk mempertahankan nilai ajaran agama disamping melalui kehidupan keluarga adalah melalui sistem pendidikan, antara lain melalui pendidikan Pondok Pesantren. Tata nilai yang berkembang di pesantren bahwa seluruh aktifitas kehidupan adalah bernilai ibadah. Sejak memasuki lingkungan pesantren, seorang santri telah diperkenalkan dengan suatu model kehidupan yang bersifat keibadatan. Ketaatan seorang santri terhadap kiai merupakan salah satu manifestasi atas ketaatan yang dipandang sebagai ibadah. Keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia, dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama

dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern.

Menurut Mastuhutujuan pondok pesantren yaitu menciptakan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat untuk orang lain serta menjadi abdi masyarakat yang dapat berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian serta menciptakan generasi yang tidak sekedar muslim tetapi muhsin.³

Seiring berjalannya waktu, banyak pesantren tradisional yang telah memodernisasikan pondoknya sebagai pesantren modern. Husni Rahim menyatakan bahwa Pondok Pesantren terdiri dari dua kategori, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah. Pondok Pesantren Khalafiyah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum. Menurut Husni, perkembangan terakhir tampaknya bahwa jenis Pondok Pesantren Salafiyah telah berkurang yang diperkirakan tinggal 5.512 Pondok Pesantren dari 11.211 Pondok Pesantren yang ada di Indonesia.

Pada dasarnya Pondok Pesantren tradisional bertujuan untuk mencetak calon ulama dan para muballig yang sanggup berkorban dalam menyiarkan agama Islam, dengan sistem pendidikan yang hanya bersifat pengajian kitab saja. Pada perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren saat ini telah memasukkan kurikulum pemerintah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikannya. Lembaga Pondok Pesantren masih tetap menjadi salah satu gudang mencetak calon ulama yang diharapkan mampu menjadi pemimpin masa depan yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan dan kejayaan agama Islam.

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

³Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: CV Pustaka Ilmu Grup, 2016), 165-166.

Sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren mempunyai keunikan tersendiri dengan yang ada di lembaga pendidikan umumnya, diantaranya:

- 1) Menggunakan sistem tradisional.
- 2) Pondok Pesantren dapat menumbuhkan dan menampakkan semangat demokrasi.
- 3) Santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena ada beberapa pesantren yang tidak menggunakan ijazah.
- 4) Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan.⁴

Berkaitan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren, maka sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, Pondok Pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai
- 3) Pola hidup sederhana
- 4) Kemandirian atau independensi
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
- 6) Disiplin ketat
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Ciri khas Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan serta menggunakan sistem

⁴ Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: CV Pustaka Ilmu Grup, 2016), 173

halaqah. Selain *halaqah*, dalam dunia Pondok Pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut:

a) Hafalan

Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair) bukan *natsar* (prosa) dan biasanya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kiai/ustaz. Aplikasi metode hafalan diterapkan dengan dua cara. Pertama, setiap kali tatap muka, santri diharuskan membacakan tugas hafalannya dihadapan kiai, jika ia hafal dengan baik maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika santri belum berhasil menghafal maka ia harus mengulangi lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.

b) *Hiwar* atau musyawarah

Hiwar merupakan aspek dari proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang metodenya hampir sama dengan metode diskusi umum. Kegiatan *hiwar* di Pondok Pesantren merupakan suatu keharusan bagi santri, jika tidak mengikuti kegiatan ini maka santri akan dikenakan sanksi. Pada pelaksanaan *hiwar*, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai/ustaz. Para santri tidak hanya membahas topik atau sub topik bahasan kitab saja, tetapi memperluas cakupan pembahasan tentang lafaz dan kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab.

Metode *Bahts al-Masail Muzakarah* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah.

Muzakarah pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri. *Muzakarah* dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Muzakarah* yang diadakan antar sesama kiai atau ustaz. Pada tipe ini, disediakan kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil dan metode *istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, selain itu untuk memperdalam pengetahuan agama.

Muzakarah yang diadakan antar sesama santri yang biasanya dipimpin oleh ustaz atau santri senior yang ditunjuk oleh kiai. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas, dan melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus.

Fath al-Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di Pondok Pesantren. *Fath al-Kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca oleh kiai. Biasanya, *Fath al-Kutub* dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren.

Metode *muqaranah* adalah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (*mazhab*), metode maupun perbandingan kitab, dan umumnya metode ini diterapkan pada kelas santri senior saja. Metode *muqaranah* ini kemudian dibagi dalam dua hal, yaitu *muqaronat al-adyan* untuk perbandingan ajaran agama dan *muqaronat al-mazahib* untuk perbandingan paham atau aliran. *Muhawarah* atau *Muhadasah* adalah latihan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasi metode

muhawarah ini dengan mewajibkan para santri untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustaz atau kiai di Pondok Pesantren.

Metode muhawarah pada umumnya dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- (1) Para santri diberikan buku panduan yang berisi daftar kosa kata dalam bahasa Arab, contoh percakapan, dan aturan lainnya.
- (2) Para santri diwajibkan menghafal sejumlah kosa kata dari buku panduan dan biasanya diberikan target harian.
- (3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dengan dipandu oleh seorang ustaz berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin.
- (4) *Ustaz* melakukan tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa Arab, atau dua santri memperagakan tanya jawab dihadapan santri lain secara bergiliran.
- (5) Pada Pondok Pesantren yang menjadikan bahasa Arab atau Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari, latihan percakapan tidak hanya dilakukan di kelas saja, tetapi di mana dan kapan saja selama berada dalam lingkungan Pondok Pesantren.
- (6) Pesantren biasanya menciptakan sebuah lingkungan bahasa dengan memberikan nama benda dan tempat di lingkungan pesantren dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Selanjutnya, Marwan Saridjo menyebutkan bahwa metode yang lazim dipergunakan dalam Pondok Pesantren yang sampai saat ini masih dipraktikkan adalah *wetonan* dan *sorogan*.

Musyrif adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab. Secara bahasa diambil dari kata *asyrafa-yusyrifu* yang memiliki makna mengontrol, mengawasi, memandang dari atas, mengamati, dan mengendalikan. Karena merupakan bentuk *isim fail*, maka kata *musyrif* secara singkat memiliki makna orang yang mengontrol dan mengawasi. Dan kata *musyrifin* adalah *jama'* dari kata *musyrif* yang berarti beberapa orang yang mengontrol dan mengawasi. Jadi pada intinya *musyrif* merupakan pembimbing yang senantiasa mengontrol dan mengawasi siapapum yang berada dalam tanggungannya. Berkaitan dengan Pondok Pesantren, *musyrif* bisa dikatakan sebagai kepanjangan tangan Kiai dalam membimbing para santri. *Musyrif* merupakan seorang pendamping di lingkungan Pondok Pesantren yang perannya sangatlah dibutuhkan dalam mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas santri setiap harinya.⁵

Sedangkan kamar yang dimaksud disini merupakan tempat tinggal para santri yang ada di asrama atau Pondok Pesantren. Jadi dapat disimpulkan bahwa *musyrifin* kamar merupakan seseorang yang memberikan bantuan maupun pertolongan berupa arahan atau tuntunan kepada individu atau kelompok orang yang tinggal dalam sebuah bangunan tertentu.

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik atau pembina asrama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

⁵Muhammad Rasyid Ridho, *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Ponfok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil 'Ulumul Islamiyah Putra Karang Anyar Tahun 2017*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

Pondok Pesantren memiliki struktur Pondok yang di namakan *musyrifin* kamar, *musyrifin* kamar tersebut bertugas untuk menertibkan santri di kamar dan membimbing adik tingkatnya dalam belajar dan yang lainnya. Selain itu, Pondok Pesantren juga memiliki kamar khusus dengan nama “Kamar Kitab”, dalam “Kamar Kitab” tersebut memiliki *musyrifin* kamar yang khusus dan membantu santri untuk mendalami kitab-kitab kuning seperti kitab *nahwu*, *fiqih*, dan lain sebagainya. Tetapi yang akan di teliti oleh penelitiannya tertuju pada kitab *nahwu* dan *sharaf*.

Musyrifin “Kamar Kitab” adalah ustaz tertentu yang dipilih untuk mendampingi santri dalam mempelajari kitab kuning. Setiap “Kamar Kitab” memiliki jam tambahan untuk mempelajari kitab kuning khususnya kitab *nahwu* dan *sharaf* di luar jam madrasah formal. Para *musyriif* melakukan pengajian dengan anak kamar dengan menggunakan waktu malam hari. Memberikan materi tambahan agar santri lebih memahami pelajaran yang mereka rasa sulit untuk di pelajari.

Musyrifin kamar adalah seorang yang memberikan bantuan atau pertolongan berupa arahan atau tuntunan kepada individu atau kelompok orang yang tinggal dalam sebuah bangunan tertentu, misalnya pesantren atau sekolah boarding school. *Musyriif* bisa juga dimaksud dengan pembina, pendidik dan pengajar. Imam Al-Ghazali berpendapat di dalam buku milik Abidin Ibnu Rusn, pendidik atau guru adalah seorang perantara yang membimbing seseorang menjadi manusiawi. Perkataan-perkataan yang diucapkan sama halnya yang berada di dalam hatinya. Karakteristik yang berhubungan sebagai seorang pendidik adalah perihal akhlak, etika dan moral.⁶

Pendidik diartikan sebagai tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral,

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998), 75.

pengalaman, wawasan, serta keterampilan peserta didik.⁷ Terkait pengertian tersebut, Al-Ghazali menyebutkan beberapa peran dan tugas *musyrif* berikut ini:

a. *Musyrif* menjadi orang tua yang kedua

Keberhasilan peran guru dalam menjalankan kewajibannya dipengaruhi oleh rasa bertanggung jawab dan sikap sayangnya kepada para murid seperti layaknya orang tua sendiri kepada anaknya. Sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan Imam Abu Daud, Ibnu Hibban juga Nasai dari Abu Hurairah, “*Sesungguhnya aku (Nabi Saw) ini untukmu ialah seperti seorang bapak kepada anaknya*”.

b. *Musyrif* sebagai guru mengaji

Dalam perannya untuk mengajar para santri, seorang *musyrif* dapat menerapkan dua sistem dasar yaitu *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* ialah metode penyampaian pelajaran kepada santri secara individual. Sementara *bandongan* ialah metode pengajaran di mana para santri cukup mendengarkan guru yang membacakan, menerjemahkan dan menerangkan kitab yang sedang diulas.⁸

c. *Musyrif* sebagai pemimpin (*managerial*)

Sebagai pemimpin, seorang *musyrif* berfungsi untuk mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat dalam rangka pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, monitorisasi dan partisipasi program yang dilakukan.⁹

d. *Musyrif* sebagai pembimbing

Seorang *musyrif* harus selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menyelesaikan kesulitan atau permasalahan dalam proses pengembangan potensi dirinya.¹⁰

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 165.

⁸ Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, cet. 2. 1994), 18.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 111.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 126.

e. *Musyrif* sebagai teladan

Musyrif merupakan subjek yang paling berperan dalam pendidikan. Untuk itu, seorang musyrif wajib meningkatkan keimanan dan ketakwaannya serta berbudi luhur, agar dapat menjadi tuntunan dan *role model* yang baik bagi peserta didik. Sebagai seorang teladan, seorang musyrif harus menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.¹¹

Keutamaan seorang pendidik atau musyrifin kamar disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang rasul yaitu sebagai "*warasat al-anbiya*" yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa *tauhid*, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas pendidik atau pembina asrama yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk taqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Tugas khusus seorang pendidik atau *musyrifin* adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998), 76.

- 2) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.
- 4) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- 5) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 6) Memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- 7) Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya

Musyrif adalah pendamping atau pembimbing. Pendamping dalam ruang lingkup asrama atau Pondok Pesantren yang memiliki peran yang bertugas membimbing, mendampingi, mengontrol dan mengawasi para santri. *Musyrif* dalam pelaksanaan tugasnya, diberikan amanah dan di tunjuk langsung dari pimpinan atau kiai Pondok Pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan atau kiai memberikan standar khusus dalam memilih seorang pendamping atau *musyrif* diantaranya: Senioritas dari para santri, penguasaan bidang ilmu tertentu dan, mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian.

3. Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*

Menurut Abul Irfan Muhammad bin Ali Ashobban dalam kitab *Hayiah Asshobban Ala Syarh Alasyimuni li Alfiyah Ibn Malik*, Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan akhir suatu kalimat baik ada perubahan atau tetapnya

kalimat tersebut pada suatu keadaan dan membahas asal kalimat-kalimat Arab.¹² Menurut Syaikh Mustafa Al-Ghalayaini ilmu *nahwu* adalah ilmu untuk mengetahui kalimat-kalimat tunggal dan tersusun.¹³

Ilmu *nahwu* merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah yang berhubungan dengan susunan kata dalam kalimat bahasa Arab, ilmu *nahwu* sering dikaitkan dengan ilmu salaf. Suatu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari perubahan-perubahan dalam bentuk kata bahasa Arab.

Ilmu *nahwu* merupakan ilmu penting untuk dipelajari dan dipahami, karena jika seorang muslim tidak bisa memahami ilmu nahwu maka akan sulit membaca kitab Al-qur'an, kitab kuning dan akan sulit untuk berbicara bahasa Arab.¹⁴

Santri merupakan peranan yang sangat besar yaitu menjadi generasi penerus ulama, maka diharuskan dapat membaca kitab kuning dan memahami bahasa Arab. Maka semua itu dapat dipelajari melalui ilmu nahwu. Ilmu *nahwu* yaitu alat bantu yang digunakan untuk mempelajari tata cara berbahasa Arab dengan baik dan benar. Ilmu *nahwu* merupakan salah satu sarana dan penunjang dalam memahami bahasa Arab sehingga dapat memahami Al-qur'an dan Hadis.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu *nahwu* merupakan alat yang digunakan untuk mempelajari bahasa Arab serta memahami Al-qur'an, hadis maupun kitab kuning.

Ilmu *sharaf* adalah ilmu untuk mengetahui atau sebagai alat untuk mengetahui dan memahami sebuah kata (*Mufrod*) ketika kata itu berdiri sendiri ataupun sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya, baik dalam perubahannya, keadaannya maupun kedudukannya, sehingga dapat dipelajari asal usul kata dan keadaannya serta

¹² Abu Irfan Muhammad, *Hasyiah Asshobban ala Syarh Alasymui li Alfiyah Ibn Malikhal*, (Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiah) 34 juz 1.

¹³ Mustafa Al-Ghalayaini, *Jami'uddurus Al-Arabiyah*, (Beirut: Maktabah Al Asyhriyah).9.

¹⁴ M. Ali Sodik, Penerapan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri, *Jurnal Prespektive*. Vol. 10, tahun 2017. 2.

¹⁵ Siti Khalimatus Sa'diyah, *Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kemahiran Ilmu Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pemalang*, (Porwokerto: IAIN Purwakerta, 2019).

perubahan yang meliputinya. Perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk lainnya di namakan *shighot*. Adapun kata di dalam ilmu keduanya (*Nahwu* dan *Sharaf*) di bagi menjadi 3 kalimat yaitu *isim*, *fi'il* dan *huruf*. Demikian garis besar dari ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*.¹⁶

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti, maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian yang serupa dengan judul yang akan di bahas penulis yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu di antaranya:

Pertama, Skripsi saudara Masruri tarbiyah PBA Tahun 2006 yang berjudul “*Metode Pengajaran Ilmu Nahwu Di Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006*” dimana dalam skripsi tersebut di jelaskan tentang pelaksanaan pengajaran ilmu nahwu di MAWI Kebarongan dengan menggunakan kurikulum pesantren pada umumnya, hanya saja MAWI Kebarongan dalam proses pengajarannya memakai sistem klasikal sebagaimana di madrasah dan di lembaga pendidikan lainnya. Adapun penyampaian materi pelajaran *nahwu* menggunakan metode deduktif dan menggunakan metode-metode pendukung lainnya.

Jika dibanding penelitian ini dengan peneliti memiliki persamaan yaitu mengenai pembelajaran ilmu nahwu, namun memiliki perbedaan untuk penelitian ini sebagai metode pengajaran sedangkan peneliti membahas tentang peran *musyrifin* kamar untuk meningkatkan kemampuan santri pada ilmu *nahwu* dan *sharaf*.

Kedua, Skripsi saudari Siti Khalimatus Sa'diyah dari IAIN Purwokerto dengan judul “*Upaya Ustaz dalam Meningkatkan Kemahiran Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pemalang*”

¹⁶Elfiansyah Elham, *Kaidah-Kaidah Bahasa Arab Dasar-Dasar Ilmu Nahwu & Shorof Bagi Pemula & Lanjut Usia: Bahasa Yang Mudah Di Pahami Bagi Pemula*, (Samarinda: Mujahidin Press- Xuster Flash, 2014), 8.

dengan kesimpulan bahwa dengan metode hafalan maka santri akan mudah dalam memahami ilmu *nahwu*, dan dengan upaya yang dilakukan ustaz tersebut, maka santri dapat meningkatkan dan mengembangkan dalam hal *nahwu*.¹⁷

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti maka memiliki kesamaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan di bidang ilmu *nahwu*. Namun perbedaannya untuk penelitian ini untuk implementasi metode hafalan sedangkan peneliti membahas tentang peran *musyrifin* “Kamar Kitab”.

Ketiga, skripsi saudara Itmamul Umam dari IAIN Purwokerto dengan judul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Nahwu di Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyah*” dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar *nahwu* yaitu mengadakan *syawir*, *muthola'ah* dan kedisiplinan dari seorang guru.¹⁸

Jika dibanding dengan penelitian peneliti maka memiliki kesamaan yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan terhadap ilmu *nahwu*. Perbedaan dari skripsi ini yaitu membahas tentang upaya seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajar *nahwu*, sedangkan peneliti membahas tentang peran *musyrifin* “Kamar Kitab” untuk meningkatkan kemampuan Nahwu Sharaf pada santri.

¹⁷Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 6.

¹⁸ Itmamul Umam, *Upata Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Nahwu di Madrasah Diniyah Arh-Thohiriyah*, (Purwokerto: IAIN Purwakerta, 2015).

Tabel 2.1: Telaah hasil penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi saudara Masruri tarbiyah/PBA Tahun 2006 yang berjudul “ <i>Metode Pengajaran Ilmu Nahwu Di Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006</i> ”.	Memiliki persamaan yaitu mengenai pembelajaran ilmu <i>nahwu</i> .	Penelitian ini sebagai metode pengajaran sedangkan peneliti membahas tentang peran <i>musyrifin</i> kamar untuk meningkatkan kemampuan santri pada ilmu <i>nahwu</i> dan <i>sharaf</i> .
2	Skripsi saudari Siti Khalimatus Sa’diyah dari IAIN Purwokerto dengan judul “ <i>Upaya Ustaz dalam Meningkatkan Kemahiran Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pemasang</i> ”.	Memiliki kesamaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan di bidang ilmu <i>nahwu</i> .	Perbedaannya untuk penelitian ini untuk implementasi metode hafalan sedangkan peneliti membahas tentang peran <i>musyrifin</i> “Kamar Kitab”.
3	Skripsi saudara Itmamul Umam dari IAIN Purwokerto dengan judul “ <i>Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Nahwu di Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyah</i> ”.	Sama-sama meningkatkan kemampuan terhadap ilmu <i>nahwu</i> .	Perbedaan dari skripsi ini yaitu membahas tentang upaya seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajar nahwu, sedangkan peneliti membahas tentang peran <i>musyrifin</i> “Kamar Kitab” untuk meningkatkan kemampuan Nahwu Sharaf pada santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dihasilkan dari data deskriptif yaitu berupa kata-kata atau lisan. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah atau langsung kepada sumber data dengan bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka akan tetapi lebih menekankan pada produk. Peneliti melakukan analisis secara induktif dan menekankan pada suatu makna.¹ Adapun masalah yang akan diteliti ialah tentang peran pembimbing “Kamar Kitab” untuk meningkatkan pemahaman nahwu santri Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan dan diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti diposisikan sebagai observer (*human instrumen*) dan peneliti disini berhak bertindak penuh sebagai instrument kunci, pengumpul data, penganalisis data, pengevaluasi dan pelapor hasil penelitian.² Penelitian ini dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung dengan narasumber. Selain pentingnya kehadiran seorang peneliti, kehadiran narasumber juga berpengaruh terhadap laporan hasil penelitian tersebut agar dapat menggali dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan jawaban dari permasalahan tersebut.

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 9-10.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, tt),

C. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Jl. Ir. H. Juanda No.38 Mayak, Tonatan, Ponorogo. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian karena mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Pondok Pesantren Darul Huda adalah salah satu Pondok Pesantren yang menggunakan metode pembelajaran salaf dan modern. Selain mempelajari tentang kitab kuning Pondok Pesantren Darul Huda juga mempelajari ilmu-ilmu umum seperti Matematika, Kimia, Fisika, Ekonomi, dan lain sebagainya.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta, informasi, atau keterangan.¹ Untuk lebih mempermudah penelitian ini, peneliti akan berusaha menggali dan mengumpulkan data-data sebagai berikut:

1. Data-data tentang keadaan siswa siswi dan peningkatan pemahaman nahwu santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak.
2. Data-data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses peningkatan pemahaman nahwu santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak.

Sedangkan sumber data adalah tempat dimana peneliti dapat memperoleh suatu data atau informasi.² Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer atau data tangan pertama merupakan sumber data pokok yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian tersebut. Adapun sumber data

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), 54.

sekunder merupakan tangan kedua dari data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.³

Untuk mendapatkan data tentang peningkatan pemahaman *nahwu sharaf* santri digunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan sumber datanya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer: data informan yaitu para pihak yang terkait langsung. Maka peneliti melakukan wawancara. Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa untuk menanamkan nahwu kepada santri dengan metode selalu melakukan pengulangan materi sebelumnya dan penambahan materi disetiap harinya, yang memiliki tujuan agar anak-anak selalu mengingat dan dapat menerapkan ilmu nahwu sesuai dengan kaidah yang sudah ada.
- b. Sumber data sekunder: pihak-pihak yang hanya mengerti akan tetapi tidak terlibat dalam proses langkah-langkah peningkatan pemahaman nahwu santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam mengumpulkan, memperoleh dan menganalisa data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁴ Pada observasi

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 135.

ini teknik yang digunakan adalah teknik partisipan. Dengan metode ini juga peneliti bisa menyelidiki secara langsung terkait objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan ketika santri berada di kamar dan melakukan pembelajaran tambahan. Selain itu observasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang lokasi penelitian yakni “Kamar Kitab” di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung terkait informasi dan keterangan-keterangan yang ingin diperoleh.⁵ Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara secara mendalam untuk memperoleh data secara spesifik.

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara secara mendalam untuk memperoleh data secara spesifik, adapun Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber antara lain:

- a. Pembimbing “Kamar Kitab”, untuk mendapatkan informasi tentang metode apa saja yang di terapkan oleh pembimbing “Kamar Kitab” dalam upaya meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu *nahwu*.
- b. Perwakilan anak kamar (peserta didik), untuk mendapatkan informasi tentang apa saja yang mereka lakukan untuk menunjang pemahaman mereka terhadap ilmu *nahwu* selain pembelajaran yang mereka dapat di bangku Madrasah Diniyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi Merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), pp. 308–9.

atau oleh orang lain tentang subjek.⁶ Selain itu juga untuk mengumpulkan data dari sumber non- insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Dalam pengumpulan data, peneliti memerlukan adanya dokumentasi seperti halnya beberapa data sejarah berdirinya Pondok Pesantren, letak geografis, struktur organisasi, jumlah pengajar dan santri. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data maka selanjutnya peneliti menganalisis data. Menganalisis data merupakan mengeksplorasi data dan menyusun secara sistematis, sampai mendapatkan kesimpulan. Analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis deduktif dan analisis induktif.

1. Analisis deduktif adalah penganalisan yang dilakukan dengan cara penggabungan teori terlebih dahulu kemudian data-data empiris untuk mendapatkan konsep khusus.
2. Analisis induktif adalah penganalisan yang dimulai dari fakta khusus kemudian teori untuk mendapatkan kesimpulan umum.⁷

Adapun aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.⁸

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Dalam menganalisis data, peneliti merangkum dan memilah-milah data dan

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 326.

⁷ Marinda Sari Sofiyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Global Eksekutif teknologi, 2020), 210

⁸ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1992), 16.

mengumpulkan hal-hal yang pokok dari data hasil penelitian, dicari yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti. Sehingga dengan memilah-milah data akan memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, yaitu menampilkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah peneliti untuk melanjutkan langkah kerja selanjutnya.

3. *Conclusion drawing/ verivication* (penarikan kesimpulan/ verifikasi)

Setelah data ditampilkan, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Metode *triangulasi* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengecekan keabsahan temuan. Dalam teknik pengumpulan data *triangulasi* ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan *triangulasi*, maka peneliti telah mengumpulkan data dengan sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai teknik

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

pengumpulan data sebagai sumber data.¹⁰

Peneliti disini memanfaatkan teknik *triangulasi* sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasikannya dengan studi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.



¹⁰ Ibid, 330

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. DESKRIPSI DATA UMUM

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern. KH. Hashim Sholih mendirikan lembaga Pondok Pesantren “Darul Huda” tersebut pada tahun 1968. Ketiadaan sarana prasarana penunjang pendidikan menjadi kendala yang dihadapinya saat itu. KH. Hasyim Sholih bekerja keras selama 13 tahun untuk menaklukkan tantangan ini. Upaya tersebut belum membuahkan hasil hingga kira-kira tahun 1980. Dari segi fisik, kuantitas, dan kualitas, pondok pesantren mulai mengalami kemajuan yang signifikan. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dijalankan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang didirikan oleh KH. Hasyim Sholeh pada tahun 1968. Pesantren Darul Huda Mayak telah mengembangkan strategi dan pendekatannya sendiri untuk membentuk santrinya menjadi manusia.

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah perpaduan antara Pesantren Salafiyah dan Modern yaitu:

P O N O R O G O

على نهج السلفية الحديثة

Dengan semboyan:

المحافظة على القديم الصالح والأخلاق بالجدد الأصح

Yang berarti “menjaga (metode) lama yang baik sambil mengadopsi (metode) baru yang lebih baik dalam bentuk yang lebih rinci yang dapat diikuti dan dipraktikkan oleh santri”. Pesantren tentunya akan memberikan berbagai kegiatan kepada santrinya untuk mengarahkan dan memberikan bekal kepada santrinya untuk mencapai cita-citanya yang tinggi. Akibatnya, setiap kegiatan atau tugas yang diberikan didasarkan pada tindakan, dengan fokus pada moralitas, disiplin, dan organisasi. Seluruh siswa akan dibina, dibimbing, dan diarahkan selama dua puluh empat jam penuh guna mengembangkan akhlak atau moral yang luhur, disiplin dalam melaksanakan berbagai kegiatan, dan kemampuan berorganisasi, baik teori maupun praktek, secara baik dan benar, mulai dari tingkat terendah dan naik ke hal yang paling penting.

Ada satu hal yang harus dipahami dan dipahami ketika mengenali dan memahami keberadaan pondok pesantren Darul Huda Mayak. segala bentuk kegiatan dan peraturan yang ada di pondok harus memiliki tujuan yang baik dan untuk kebaikan semua santri di masa depan. Secara umum, kegiatan di pondok dapat dibagi menjadi empat kategori: kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Jika setiap kegiatan dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa ada tekanan dan niat yang kuat, dengan menjadikannya sebagai suatu keharusan, dapat dianggap sebagai kesenangan yang luar biasa dan dipahami sebagai *riyadhah* (kepedulian) bagi para santri untuk mencapai kesuksesan. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, aktivitas santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak begitu kental sehingga seolah tak ada sedetik pun berlalu begitu saja tanpa terjadi apa-apa. Oleh karena itu, diperlukan manajemen dan manajemen yang kompeten dalam

pelaksanaan setiap tindakan untuk menghasilkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Pondok Pesantren Mayak Darul Huda Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berfungsi sebagai perangkat pondok pesantren, membina kekerabatan santri dan menunjang segala kegiatan pondok. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diposisikan sebagai wadah struktural yang menjadi aspek kelengkapan pondok yang bertanggung jawab kepada kepala bagian kepesantrenan dan mempunyai tugas pokok sebagai berikut :

- a. Merancang dan mencetak garis-garis besar kegiatan yang ada di pondok
- b. Melaksanakan kegiatan ekstra yaitu kegiatan yang bersifat pendalaman terhadap ilmu pengetahuan seperti pengajian sorogan, wekton, kursus atau diklat dan lain sebagainya.
- c. Menampung dan menyalurkan aspirasi santri
- d. Memberikan pendapat, usul dan saran kepada pengurus yayasan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi dan demitercapainya tujuan pendidikan.

2. Identitas Pondok Pesantren Darul Huda

Adapun data identitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Nama : Pondok Pesantren Darul Huda

Status : Swasta

Alama :

Provinsi : Jawa Timur

Kabupaten/ kota : Ponorogo

Kecamatan : Ponorogo

Desa/ Kelurahan : Tonatan Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38

Telepon/Fax : 0352 461093/ 486964

Kode Pos : 63411

3. Visi, Misi dan Tujuan

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Huda tersebut sebagai berikut:

- a. Berilmu
- b. Beramal
- c. Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

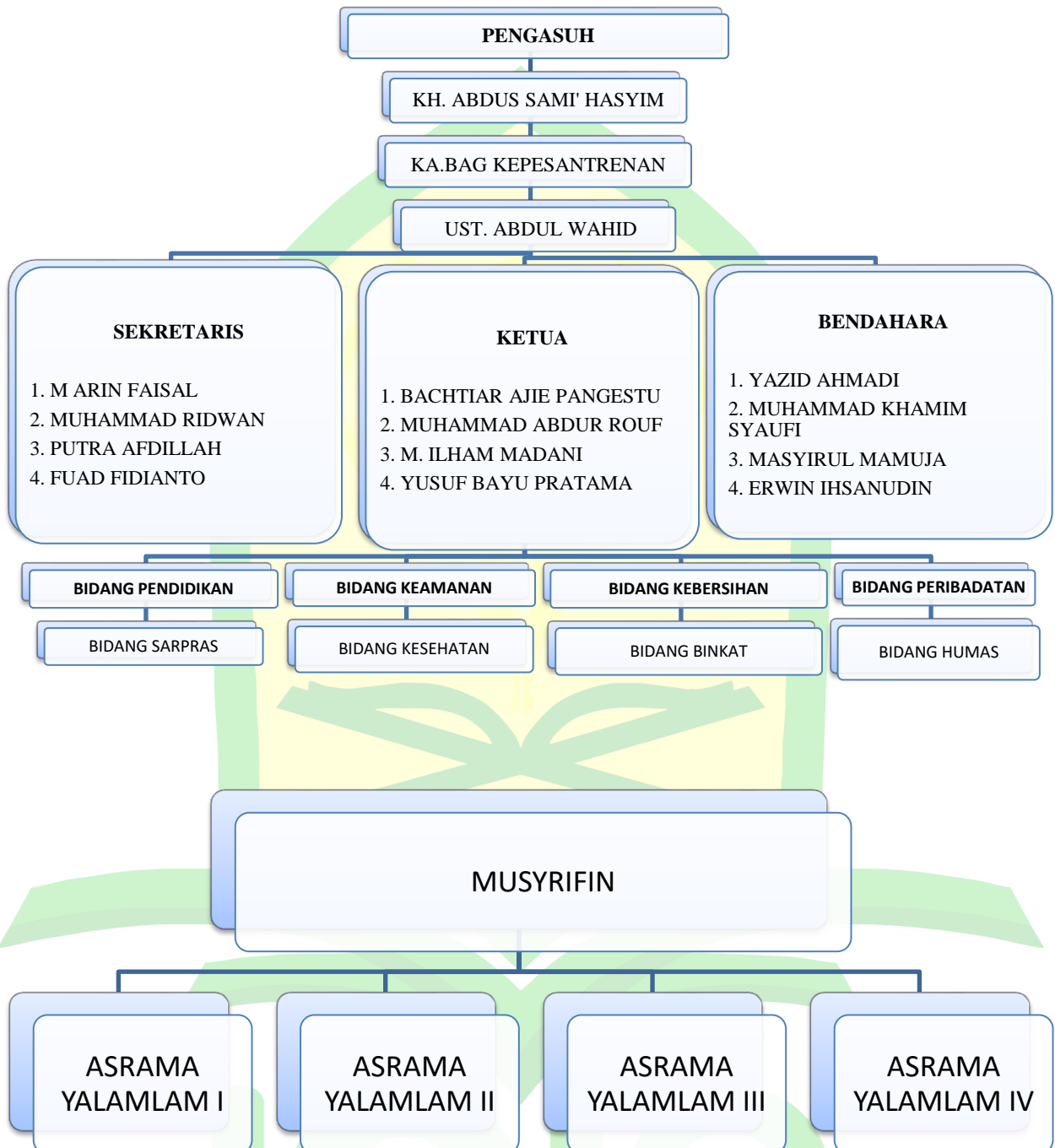
Misi Pondok Pesantren Darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah.¹

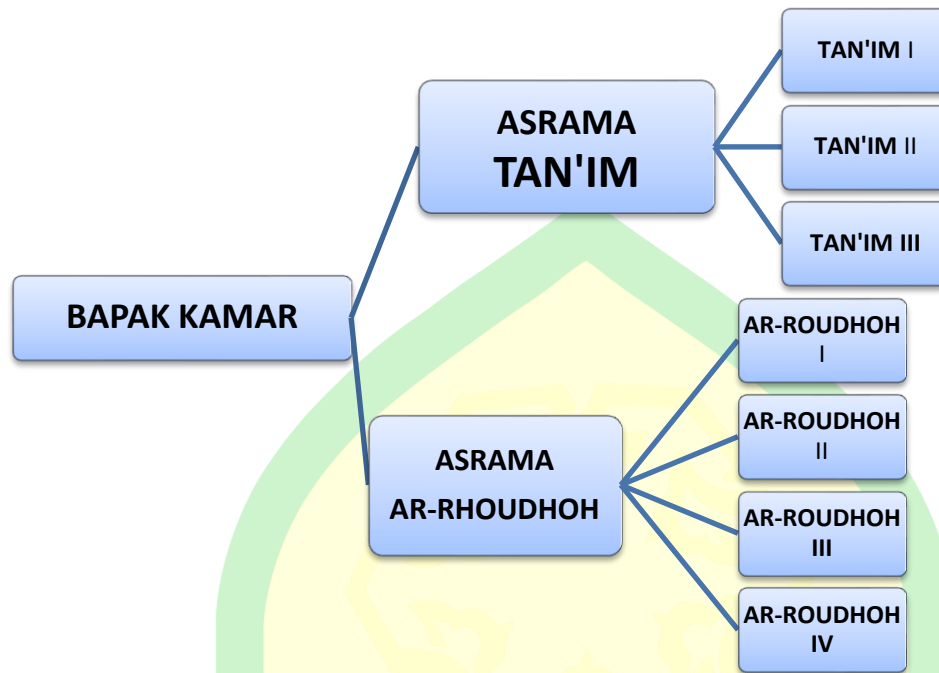
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Deskripsi Organisasi Pondok pesantren Darul Huda. Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu dari sekian banyak pondok di kabupaten ponorogo yang mengembangkan organisasi. Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Putra terdiri dari pengasuh, kepala bagian kepesantrenan, ketua pondok (lurah), sekretaris, bendahara, bidang-bidang, musyrifin, dan bapak kamar.

¹ [Http://darulhudamayak.nwt/selayang-pandang/](http://darulhudamayak.nwt/selayang-pandang/) “Selayang pandang – Pondok Pesantren Darul Huda Mayak,” diakses tanggal 18 November 2021, pukul 21.00 WIB.

Tabel 4.1: Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda.





Organisasi sangat penting dalam menjalankan tujuan dan kepentingan lembaga. Santri di Pondok Pesantren Darul Huda begitu banyak kegiatan hingga tak sedetik pun mereka tidak ada kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen dan manajemen yang kompeten dalam pelaksanaan setiap tindakan untuk menghasilkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Terkait dengan hal itu, organisasi yang merupakan salah satu bagian dari AKSI (akhlak, disiplin, dan organisasi) mendapat tempat khusus di Pondok Pesantren Darul Huda karena hal ini. Perlu disebutkan bahwa struktur Pondok Pesantren Darul Huda berfungsi sebagai aparatur pondok pesantren, membina kekerabatan santri dan menunjang segala kegiatan pondok. Pengurus Pondok Pesantren Darul Huda merupakan wadah struktural yang merupakan bagian integral dari keutuhan pondok. Ini bertanggung jawab kepada ketua yayasan dan memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Merancang dan mencetak garis-garis besar kegiatan yang ada di pondok

- b. Melaksanakan kegiatan ekstra yaitu kegiatan yang bersifat pendalaman terhadap ilmu pengetahuan seperti pengajian sorogan, wekton, kursus, diklat dan lain sebagainya.
- c. Menampung dan menyalurkan aspirasi santri
- d. Memberikan pendapat, usul dan saran kepada pengurus yayasan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi dan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara garis besar kepengurusan atau system organisasi yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda adalah:

- a. Pengurus yayasan yang meliputi pimpinan pondok, dewan penasehat, para kepala sekolah, para kepala bagian dan lain sebagainya.
- b. Kepengurusan diawah naungan madrasah atau sekolah yang berupa OSIS, DA, DG, PMR, dan HIMMAH.
- c. Kepengurusan pondok sesuai dengan struktur yang dibuat mulai tingkat kepala bagian, pengurus harian, dewan pengarah, dewan pembimbing, pengurus bidang yang meliputi bidang pendidikan, keamanan, peribadatan, kebersihan, kesehatan, binkat, dapur, perlengkapan dan seterusnya sampai kepengurusan kamar yang beranggotakan pembimbing kamar dan anggota kamar.

Dijelaskan kepemimpinan ruangan musyrifin. Berbagai organisasi di Pondok Pesantren Darul Huda dipercayakan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren berfungsi dengan baik. Pengurus harian pondok tidak cukup dibandingkan dengan jumlah siswa. Akibatnya, seseorang harus bertanggung jawab ketika mereka berada di ruangan atau madrasah. Pengurus akan membimbing anak-anak di pondok, sedangkan guru membimbing siswa di madrasah. Keduanya harus memiliki tujuan yang sama: membesarkan anak didik dengan nilai-nilai yang baik sesuai dengan harapan orang tua, agama, dan negara. Beberapa pengurus di

Pondok Pesantren Darul Huda diangkat langsung dari kyai, ada pula yang diangkat karena pilihan terbanyak, dan ada juga yang diangkat karena tugas ketika tiba saatnya untuk memimpin. Pondok Pesantren Darul Huda dikenal dengan kepemimpinan yang kuat, yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lainnya. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas atau yang seusia santri harus mengikuti struktur kepemimpinan pengawas ruangan. Asrama terdiri dari kamar-kamar di mana santri ditempatkan. Siswa dengan kuota 20 orang atau lebih dari tingkat yang sama memenuhi ruangan. Kamar adalah tempat istirahat sekaligus tempat belajar. Dalam hal ini diperlukan adanya pengontrol dan pengarah aktivitas mereka yang mana hal tersebut ditugaskan kepada pembimbing kamar. Hal-hal yang mereka bina adalah terkait kegiatan santri sehari-hari mulai bangun tidur hingga kembali istirahat di malam hari. Tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing kamar secara terperinci antara lain:

- a. Mendidik akhlak dan tingkah laku santri
- b. Memberi contoh dan mengajarkan kepedulian terhadap sesama teman
- c. Mengarahkan jadwal piket makan, *roan* (bersih-bersih) dan lain-lain
- d. Membantu dan mengarahkan mereka dalam menghadapi permasalahan di pondok.

Tabel 4.2: Daftar Kamar Kitab

4 YALAMLAM 1

NO	NAMA	MA/MTs
1	Abdurrohman Haadziq	11 MIPA A
2	Ahmad Riyan Abdulloh	11 IIA D
3	Arif Mustofa Akhyar	11 MIPA C
4	Domi Yoyo Arjulio	11 MIPA C
5	Faiz Mu'affa Firdhaus	11 MIPA A
6	Faris Rizal Abrori	11 MIPA B
7	Khaidar Muhammad Fu'ad Sayyidur Rijal	11 MIPA A
8	M. Izdad Niam Alkafi	11 IIA B
9	M. Syaykhul Islam Ashidiqi	11 IIA A
10	Mohammad Ilham Ahsanutaqwim Hidayatullah	11 IPS A
11	Muhammad Abdul Latif	11 IIA E
12	Muhammad Wahid Asyrofi	11 IIA C
13	Muhammad Zainal Muttaqin	11 IIA A
14	Mujaif Arif Mustofa	11 IIA A
15	Naufal Feri Musthofa	11 MIPA C
16	Reza Ahmad Zakiy Praditya	11 IIA D
17	Ridwan Niam Al Hakim	11 IIA A
18	Samsul Huda	11 IIA C
19	Syaifuddin Tegar Eka Saputra	11 IIA A
20	Syamsul Abidin	11 IIA D
21	Muhammad Fahrizal Ferdinata	11 MIPA C

5 YALAMLAM 1

NO	NAMA	MA/MTs
1	Arif Wijaksono	11 IIA A
2	Fadhil Istiawandanu	9L
3	Faiz Muzakki	11 MIPA B
4	Farhan Al Husain	9A
5	Haikal Muhamad Hakim	11 IIA B
6	Hammad Khoirun Ni'am	11 IIA C
7	Latiful Anwar	9A

8	M. Khoirul Amin	11 MIPA B
9	Muhammad Thathit Sabilul Huda	9A
10	Muhammad Al Fairuz Zamzam	9J
11	Muhammad Al-Baihaqi	10 IIA D
12	Muhammad Bahauddin	11 IIA A
13	Muhammad Difa' Almuttaqin	9A
14	Ryan Rifky Rafsanjani	11 IIA E
15	Uyun Mahmudi	11 IPS A
16	Wildan Muafin	11 IIA A

6 YALAMLAM 1

NO	NAMA	MA/MTs
1	Abdul Fatih	10 IIA D
2	Adhan Fadil Assegaf	11 MIPA B
3	Ahmad Nur Dwi Syahrifudin	12 IIA C
4	Akmal Ramadhan Hayakana	11 IPS A
5	Aldi Handika	9M
6	Aris Abdul Muklis	10 IIA A
7	Huda Ristofa	9B
8	Jankadausat Syatibil Haqir	9K
9	Juny Pratama Putra	9A
10	Khoirul Huda Romadhoni	12 IIA C
11	Khozinatul Asror	9M
12	Luqman Nur Rohman	10 IIA D
13	M. Assegaf Arrafa	9G
14	M. Syauqi Dhia'ul Haq	9A
15	Makhrus Ali Wibisono	11 IIA D
16	Moh. Nala Jauhari Wafa	11 IPS A
17	Mohammad Kholid Azaki	11 IPS C
18	Mohammad Rozaq Agustino	10 IIA D
19	Muhammad Shohibul Anwar Al Muttaqin	
20	Muhammad Yazid Azharuddin Mahfudz	11 MIPA A
21	Nasruddin Rafa'i	10 IIA D

2 YALAMLAM 3

NO	NAMA	MA/MTs
1	Abdul Ghofur	10 MIPA A

2	Adli Ramadhan	10 IIA A
3	Afiq Hani Alfaruq	9A
4	Ahmad Gian Zulma Az Zaria	9K
5	Ahmad Muhammad	9E
6	Ahmad Rifa'i Nur Safa	9M
7	Aji Badrul Irsyadi	10 IIA B
8	Alfan Nurhidayat	10 IIA E
9	Alfredo	10 MIPA A
10	Arna Hidayatus Shofa	10 IPS B
11	Dimas Iza Rahmadi	10 IIA E
12	Fitra Aditya Kurniawan	9A
13	Gimnastiar Ma'ruf	11 IPS B
14	Hasbi Wendra	11 IIA A
15	Ichwan Zainal Muttaqin	11 IIA D
16	Imam A'malussholihin	10 IIA C
17	Ingsanul Habibi	9I
18	Kevin Adi Saputra	9I
19	Khabib Lutfi	10 MIPA A
20	M. Assyadiqi	11 IIA D
21	Maulana Dharma Wilandra	11 IPS A
22	Muhammad Fa'iq Abdillah	11 MIPA C
23	Muhammad Nadhif Faizurrahman	9B
24	Pajar Bahtiyar	10 IIA D
25	Rafif Ihsan Maulana	10 IIA D
26	Revaldi Eka Putra Prasetya	10 IIA D
27	Rifqi Fadhila Alaammusyaffa'	11 IIA D
28	Risky Aziz Romadhoni	11 IPS C
29	Rofi'ul Anam	9A
30	Tegar Ananda Soleh Zulkarnaen	11 MIPA A
31	Teo Ardan Sanjaya	10 MIPA B
32	Trio Ramadhani	9A
33	Vany Ramdhani	10 IIA D
34	Zaka Yasin Fadhilah	10 MIPA C

2 YALAMLAM 4

NO	NAMA	MA/MTs
1	Abdul Hamid Jamiluddin	10 MIPA C

2	Achmad Firdaus Az Zuhruf	10 IIA C
3	Aditiya Rahmat Prayoga	10 MIPA B
4	Ahmad Albin Kurnia Ramadani	10 IPS C
5	Ahmad Musyaffa' Ichwani	10 IIA B
6	Ahmat Khoirul Rizal	10 IPS B
7	Alfin Ni'am Qothrunada	10 IIA E
8	Ari Kusnadi	10 MIPA D
9	Ashif Saifullah	10 IIA C
10	Azril Ilham Ramadhani	10 MIPA B
11	Erick Nauval Hafidz Bustomi	10 MIPA D
12	Fahmi Ahmad Dahlan	10 MIPA C
13	Fiandika Ahmad Wahyudi	10 IPS A
14	Fikri Naufan Hakim	10 IIA D
15	Habib Hajid Taquiuddin	10 IIA D
16	Ilham Rahmadani	10 IIA B
17	Maulana Bayu Saputra	10 IIA D
18	Maulana Jusuf Affandi	10 MIPA D
19	Moh. Maftuh Asrori	10 MIPA C
20	Mohammad Misbakhul Ummam	10 MIPA A
21	Muhamad Faza Faidl Alfany	10 MIPA C
22	Muhamad Rizki	10 MIPA D
23	Muhammad Afif Nasrulloh	10 IPS B
24	Muhammad Ali Mustofa	10 IPS C
25	Muhammad Darryl Aghzuwwan Fiddianova	10 MIPA C
26	Muhammad Fahrís Qoidul Haq	10 IIA A
27	Muhammad Faiz	10 IIA B
28	Muhammad Farhan Ashshiddiqiy	10 MIPA A
29	Muhammad Ghifary Irfan	10 MIPA D
30	Muhammad Ichsanudin	10 MIPA D
31	Muhammad Ilham Aminudin	10 IPS B
32	Muhammad Ramdani Fadlan Al Mubarak	10 MIPA C
33	Muhammad Wais Al-Khorni	10 IIA A
34	Muhammad Wildan D'Azzura	10 IIA A

35	Muhammad Wildan Husaini	10 IIA D
36	Muhammad Zacky Ilmany	10 MIPA B
37	Qolbun Halim Hidayatulloh	10 IIA D
38	Raditya Azfarisa Ahmad	10 IIA D
39	Rian Saputra	10 MIPA C
40	Rizqi Nur Hidayatulloh	10 IIA D
41	Samsul Fuad Zain	10 MIPA C
42	Shihabuddin Ahyar	10 IIA D
43	Tierza Briliyan Taszaahuddin	10 IIA B
44	Wafiq Ulil Abshor Allabibi	10 IIA C
45	Wafiyulloh	10 IPS B

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Yang Seharusnya Dilakukan *Musyrifin* Kamar Kitab dalam Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Pada masa ini telah terbukti bahwa pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern dan memiliki beberapa sub bidang dilalamnya, seperti, kyai, ustaz, pengurus, dan santri seperti halnya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

Dalam meningkatkan pemahaman terutama ilmu nahwu dan sharaf pada setiap santri khususnya di Pondok Pesantren Darul Huda ini, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini sangat dipengaruhi oleh adanya pembimbing kamar atau bisa disebut juga dengan *musyrifin*. Dengan Berbicara mengenai *musyrifin*, seperti yang dituturkan oleh sdr. Bahtiar Aji Pangestu selaku ketua pondok I bahwa *musyrifin* adalah:

“*Musyrifin* kamar merupakan salah satu sistem kepengurusan berbasis kamar di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang bertugas untuk membimbing, dan menjadi ciri khas serta sangat jarang diterapkan di pondok pesantren lainnya. Karena kebanyakan santri hanya diserahkan pada pengurus”.

Musyrifin kamar merupakan seseorang yang memberikan bantuan atau pertolongan berupa arahan atau tuntunan kepada individu atau kelompok orang yang tinggal dalam sebuah bangunan tertentu, misalnya saja pada pesantren darul Huda ini. Terdapat beberapa tugas dari seorang musyrif diantaranya adalah memiliki tanggung jawab sebagai orang tua kedua karena keberadaannya yang jauh dari orang tua aslinya, menjadi guru ngaji atau mendampingi santri dalam mengaji baik kitab maupun Al-Qur’an, dan juga menjadi pemimpin dan suri tauladan bagi anak didiknya.

Selain itu, adanya *Musyrifin* tersebut bertugas untuk menertibkan santri di kamar dan membimbing adik tingkatnya dalam belajar dan yang lainnya. Selain itu, adanya “Kamar Kitab” yang merupakan salah satu program unggul di Pondok Pesantren Darul Huda juga memiliki kamar khusus, metode khusus dan juga musyrifin pilihan.. *musyrifin* yang berada di kamar kitab tersebut merupakan musyrifin yang khusus dan membantu santri untuk mendalami kitab-kitab kuning seperti kitab *nahwu*, *fiqih*, dan lain sebagainya. Tetapi yang akan di teliti oleh penelitiannya tertuju pada kitab *nahwu* dan *sharaf*.

Alasan diterapkannya kepemimpinan musyrifin kamar kitab seperti yang di ungkapkan oleh sdr. Bahtiar Aji Pangestu selaku ketua pondok I:

Diadakannya program kamar kitab yaitu dengan berbagai alasan, yang pertama, pondok pesantren yang memiliki banyak santri tentunya memiliki santri yang berbakat di bidangnya masing-masing, bakat atau minat tersebut seperti halnya minat dalam hal mempelajari ilmu-ilmu yang penting dan mendalaminya dengan serius. Oleh karena itu untuk menampung santri yang berminat dalam mempelajari kitab-kitab dengan mendalam, maka pondok memberikan fasilitas kamar kitab dengan tujuan santri dapat bimbingan dan jam tambahan dalam mempelajarinya. Dan tentunya pondok pesantren memberikan pembimbing khusus untuk mempelajari kitab-kitab tersebut.

Dalam pencapaian program kamar kitab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda untuk dapat mencetak santri yang lebih kreatif dan dapat menjadi panutan bagi santri lainnya. Karena dalam mempelajari kitab-kitab *Nahwu Sharaf* membutuhkan ketelitian dan membutuhkan pembimbing agar lebih detail dalam memahaminya. Adapun mempelajari *Nahwu Sharaf* adalah salah satu kunci pokok agar dapat membaca serta memahami kitab-kitab kuning lainnya. Dengan mempelajari *Nahwu Sharaf* maka santri dapat mengetahui susunan-susunan bahasa Arab dan bagaimana tata cara membaca Arab gundul (tanpa harakat) dikarenakan jika salah dalam meletakkan harakat atau susunanya maka akan merubah makna dari suatu kalimat bahasa Arab. Santri yang berada dalam naungan “Kamar Kitab” sebagian besar saat di kelas Madrasah Diniyah lebih unggul dari teman-teman satu kelasnya dalam materi pelajaran kitab *Nahwu Sharaf*.

Pelaksanaan pengajian kitab kuning dilakukan di tempat kamar khusus yang berjumlah 5 kamar dan masing-masing kamar tersebut dibimbing dengan *musyrifin* yang berbeda-beda pula. Proses pelaksanaan pengajian kitab kuning yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda berjalan secara terus-menerus. Santri yang berada dikamar kitab juga tetap diwajibkan untuk mengikuti sekolah formal dan juga nonformal atau seolah diniyah di sore hari. Maka dari itu santri yang berada dikamar kitab memiliki beberapa perbedaan dengan santri yang berada diluar kamar kitab yaitu adanya jam tambahan mengkaji kitab yang dibimbing langsung oleh musyifin kamar.

Adapun pelaksanaan pembelajaran tersebut telah dijelaskan oleh salah satu musyrifin kamar kitab yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda Putra yaitu Ust. Mukti Ali mengatakan bahwa :

Pelaksanaan di lakukan setelah sholat isya' berjamaah yaitu jam 21.00 sampai selesai. *Musyrifin* kamar bertugas memberikan materi tambahan atau menjelaskan ulang pelajaran yang mereka dapat di madrasah diniyah dengan menggunakan beberapa metode-metode *Musyrifin* "Kamar Kitab" dalam Meningkatkan Pemahaman ilmu *Nahwu Sharaf* Santri di Pondok Pesantren Darul Huda, karena di dalam Kamar Kitab tersebut terdapat jadwal-jadwal jam tambahan untuk mempelajari kitab kuning di luar jam madrasah. Hal tersebut dilakukan untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam untuk santri yang mempunyai minat dalam memahami kitab kuning terutama kitab *nahwu* dan *sharaf*.

Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kamar kitab tersebut dapat menampung santri-santri yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti kitab *Nahwu Sharaf* dan lain sebagainya. Santri dapat memperoleh bimbingan khusus dan jam tambahan untuk mempelajari kitab-kitab kuning selain jam pelajaran yang diadakan oleh madrasah. Karena santri memiliki peranan yang sangat besar yaitu menjadi generasi penerus ulama, maka diharuskan dapat membaca kitab kuning dan memahami bahasa Arab. Maka semua itu dapat dipelajari melalui ilmu nahwu. Ilmu *nahwu* yaitu alat bantu yang digunakan untuk mempelajari tata cara berbahasa Arab dengan baik dan benar. Sebab Ilmu *nahwu* merupakan salah satu sarana dan penunjang dalam memahami bahasa Arab sehingga dapat memahami Al-qur'an dan Hadis. Karena jika seorang muslim tidak bisa memahami ilmu nahwu maka akan sulit membaca kitab Al-qur'an, kitab kuning dan akan sulit untuk berbicara bahasa Arab.

Pembelajaran di kamar kitab sangat bervariasi, seperti yang di ungkapkan oleh saudara Abdul Ghofur:

Pembelajaran di kamar kitab itu tidak membosankan, karena pada saat pembelajaran diselingi dengan cerita-cerita yang menarik. Pembelajarannya setiap hari juga berbeda-beda, jika malam ini sorogan maka besoknya bandongan dan sebagainya.

P O N O R O G O

2. Metode *Musyrifin* “Kamar Kitab” dalam Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren mempunyai keunikan tersendiri dengan yang ada di lembaga pendidikan umumnya, terutama pada Pondok Pesantren Darul Huda. Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan, berkaitan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren, maka sebagai bagian struktur internal pendidikan, Pondok Pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, dan juga metode saat pembelajaran berlangsung. Ciri khas Pondok Pesantren Darul Huda sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus modern ini adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan beberapa metode.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran *musyrifin kamar* memiliki metode tersendiri dalam penyampaian materi yang di ajarkannya agar santri mampu memahami materi yang di sampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Ust. M. Syifaudin bahwa:

Salah satu kamar kitab yang saya bimbing saya lebih menggunakan beberapa metode seperti halnya *Bandongan*, metode ini merupakan metode dimana *musyrifin* membacakan makna dan santri maknani kitabnya masing-masing sedangkan santri mendengarkan dengan cara saksama, kemudian metode *Sorogan*, metode ini santri dituntut untuk mempelajari kitab-kitab yang di tentukan oleh *musyrifin* setelah itu santri ditunjuk dan diminta untuk membacakan kitab dihadapan *musyrifin* tersebut, jika terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam membaca maka *musyrifin* membenarkan, selanjutnya ada metode *Hafalan*. Dalam metode ini santri diharapkan menghafal *nadzhom nahwu* sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Bila santri masih tingkatan *Jurumiyah* maka santri menghafalkan *Jurumiyah*, jika *Imrithi* maka santri menghafal *Imrithi* dan seterusnya. Setelah mereka menghafal mandiri lalu hafalan tersebut disetorkan kepada *musyrifin kamar*.

Pada kegiatan santri yang berada dikamar kitab semua berkesinambungan baik menggunakan metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan yang dapat menunjang setiap

santri kamar kitab dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dan juga Ilmu sharaf. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu musyrif, bahwa proses belajar kitab kuning bandongan yaitu mendengarkan dan memaknai kitab, untuk metode bandongan ini santri yang berada dikamar kitab mengkaji kitabnya masing-masing 1-2 lembar. Dalam metode bandongan ini, santri harus sudah menguasai ilmu nahwu dan juga sharaf. Setelah metode tersebut dilanjutkan dengan metode sorogan yaitu santri kamar kitab dituntut untuk belajar membaca kitab, bisa menerjemah dan paham maksud isi dari kitab tersebut, kemudian santri diminta untuk *mentarkib* sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan sharaf.

Beberapa metode yang telah digunakan itu tidak menjadi acuan bagi setiap musyrifin. Setiap kamar kitab yang memiliki musyrifin yang berbeda-beda juga menggunakan metode yang berbeda-beda pula sesuai dengan kemampuan akademik pada setiap anak didiknya. Seperti halnya Ust. Mukti Ali menyampaikan tentang metode yang beliau gunakan yaitu:

Saya lebih menggunakan metode diskusi, sorogan yang saya terapkan dengan cara satu-persatu santri maju ke depan, dan membaca kitab yang telah saya tentukan, setelah santri tersebut terdapat kesalahan dalam membaca maka saya lempar pertanyaan kepada santri-santri lainnya agar mereka juga mencari jawaban yang benar terhadap kesalahan satu santri tersebut. Selain itu saya menggunakan metode hafalan seperti musyrifin-musyrifin lainnya. Saya juga menggunakan metode penugasan, jadi santri saya beri maqro' (kalimat tertentu) lalu saya minta untuk mencari tarkib dan maknanya, lalu saya suruh santri tersebut membacakan hasil dari pemahaman maqro' yang saya berikan di depan santri-santri lainnya, jika menemukan kesalahan maka saya benarkan dan saya jelaskan.

Beberapa metode yang digunakan oleh musyrif kurang lebih sama, hanya saja pada setiap kamar berisi santri sejumlah 40 anak dengan tingkatan jenjang sekolah yang berbeda-beda. Jadi untuk pengkajian daam pemahaman kitab khususnya ilmu nahwu dan sharaf dalam kamar kitab yang berada dipondok pesantren darul Huda Putra ini berbeda pula. Dalam pengajian kitab, setiap santri diminta untuk membawa

kitab sesuai dengan jenjangnya masing masing. Seperti yang telah diungkapkan oleh ust. Syifaudin :

“Setiap santri mengkaji kitab sesuai tingkatan masing-masing, baik itu nahwu jurrumiyah, imrithi, dan alfiyah ibn malik. Dan untuk sharafnya menggunakan kitab amstilah at-tashrifiyah dan al-maqsud, tidak hanya itu santri juga bisa mengkaji kitab fiqh seperti kitab safinatunnaja dan juga fathul qorib yang digunakan sebagai bahan latihan belajar membaca kitab”

Adanya program kamar kitab dan dibimbing langsung oleh musyrifin setiap harinya agar pembelajaran yang dituangkan langsung dan terus menerus itu menjadikan setiap santri kamar kitab terus dapat meningkatkan pemahaman-pemahaman ilmu nahwu dan juga ilmu sharaf yang telah diprogram sesuai dengan jenjang sekolahnya baik itu sekolah formal maupun sekolah non formal seperti sekolah diniyah.

3. Hasil *Musyrifin* “Kamar Kitab” dalam Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri di Pondok Pesantren Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Keberhasilan seorang *musyrifin* kamar kitab tidaklah terlepas dari variabel-variabel yang menopangnya. Komponen ini justru akan menyeimbangkan dan meningkatkan pemahaman Nahwu Sharaf santri terhadap informasi yang mereka peroleh di Pondok Pesantren Darul Huda. Variabel pendukung sangat penting untuk keberhasilan suatu program. Sebuah kegiatan pertunjukan, misalnya, tidak akan berjalan mulus tanpa adanya panggung, sound system, dan elemen pendukung lainnya. Seperti halnya *musyrifin* kamar kitab yang dituntut untuk mendampingi santri dalam pembelajaran ilmu *Nahwu Sharaf*. Adapun faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi hasil dalam meningkatkan pemahaman ilmu *Nahwu Sharaf* seperti yang telah di ungkapkan oleh saudara Maesur Sandi:

Menurut saya, hal yang sangat mempengaruhi terhadap pemahaman Nahwu Sharaf yaitu adanya bimbingan dari seorang *musyrifin* yang selalu mendampingi dalam setiap pembelajaran. Kemudian, adanya minat dari diri sendiri juga sangat penting karena minatlah yang mendorong kita untuk selalu semangat dalam belajar. Selain itu, teman juga berpengaruh terhadap semangat kita dalam belajar.

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa peran *musyrifin* dalam membentuk karakter sangatlah besar. Sebab *musyrifin* selalu berinteraksi dengan siswa ketika berada didalam lembaga Pondok Pesantren Darul Huda dan memiliki kewajiban untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya baik dalam ucapan maupun tingkah lakunya. Tidak hanya itu minat dalam diri sendiri juga sangat perlu dalam menciptakan dorongan dan kemauan terutama semangat dalam mempelajari ilmu *Nahwu Sharaf*. Adanya *musyrifin* dan motivasi dalam diri sendiri itu dirasa masih kurang jika tidak terdapat lingkungan yang mendukung seperti adanya teman yang dapat saling membantu dan saling memotivasi satu sama lain.

Dengan diadakannya kamar kitab, tentunya ada perbedaan hasil antara santri yang berada dalam kamar kitab dengan santri pada umumnya, seperti yang di ungkapkan oleh Ust. M. Syifaudin:

Karena adanya pengajaran yang lebih intens maka mereka memiliki pemahaman materi yang lebih mendalam di banding santri pada umumnya, dalam artian tidak di kamar kitab. Seperti contoh, santri yang berada di kamar kitab rata-rata menjadi juara kelas, dan dalam hal perlombaan seperti lomba MQK (*Musabaqoh Qiroatul Kutub*) mereka juga menjadi delegasi unggulan bahkan rata-rata juaranya juga dari kamar kitab. Juga dalam kegiatan madrasah seperti *Takror* (Musyawarah dalam kelas) mereka lebih aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan di banding santri lainnya. Selain itu, bagi santri kamar kitab yang terbilang unggul dari yang lainnya, akan dikirim ke pondok-pondok lain, semisal; Sarang, Lirboyo, Kwagean, istilahnya “disekolahkan” kalau orang-orang pondok, untuk dikemudian hari ketika sudah lulus, akan diminta kembali ke pondok untuk menjadi pengajar.

Dari keterangan wawancara di atas dapat diketahui setelah diadakannya kamar kitab maka sangat terlihat adanya perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan antara santri kamar kitab dan juga santri yang tidak masuk pada kamar kitab. Santri kamar kitab dituntut untuk bisa mendalami ilmu *Nahwu Sharaf* karena salah satu keberhasilan dari adanya program tersebut adalah dapat menguasai ilmu tersebut, dan kebanyakan santri kamar kitab itu mencetak juara dalam ajang perlombaan misalnya pada agenda akhir tahun pondok pesantren darul huda serangkaian hafiah akhirussanah seperti lomba MQK dan kegiatan *takror* santri kamar kitab terkenal lebih aktif dalam menjawab pertanyaan.

Jika membicarakan tentang hasil maka yang kita lihat adalah *output* dari kamar kitab tersebut, seperti yang diungkapkan oleh salah satu alumni kamar kitab M. Zidni Alfiyan Barik:

”Setelah saya lulus dari madrasah diniyah, saya berfikir bahwa berada dalam kamar kitab itu sangat membantu saya dalam hal mempelajari kitab kuning, karena hingga saat ini pembelajaran yang diajarkan di dalam kamar kitab sangat membekas. Saya merasa bahwa kamar kitab itu sangat membantu saya dalam memahami kitab kuning terkhusus lagi dalam hal ilmu nahwu sharaf yang menurut saya pelajaran yang sangat rumit. Saya merasakan seperti itu setelah saya mendapatkan kategori lulus pada kelulusan sekolah diniyah, dan mendapatkan hasil yang memuaskan”.

C. Pembahasan

1. Peran Yang Seharusnya Dilakukan *Musyrifin* Kamar Kitab dalam Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan yang telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai elemen kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama. Pesantren, seperti Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, telah menunjukkan peran yang signifikan sebagai lembaga

pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif-alternatif baru terhadap sistem pembelajaran modern dan mengandung beberapa subbidang seperti kyai, ustadz, pengurus, dan santri.²

Dalam meningkatkan pemahaman terutama ilmu nahwu dan sharaf pada setiap santri khususnya di Pondok Pesantren Darul Huda ini, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini sangat dipengaruhi oleh adanya pembimbing kamar atau bisa disebut juga dengan *musyrifin*. Menurut Bahtiar Aji Pangestu, *Musyrifin* kamar merupakan seseorang yang memberikan bantuan atau pertolongan berupa arahan atau tuntunan kepada individu atau kelompok orang yang tinggal dalam sebuah bangunan tertentu, misalnya saja pada Pondok Pesantren Darul Huda ini. Terdapat beberapa tugas dari seorang musyrif diantaranya adalah memiliki tanggung jawab sebagai orang tua kedua karena keberadaanya yang jauh dari orang tua aslinya, menjadi guru ngaji atau mendampingi santri dalam mengaji baik kitab maupun al-Qur'an, selain itu *musyrifin* juga menjadi pemimpin dan suri tauladan bagi anak didiknya.

Dari paparan di atas dapat di analisis bahwa di Pondok Pesantren Darul Huda terdiri dari banyak cabang kepengurusan, terkhusus di dalam setiap asrama. Di setiap kamar pondok pesantren darul huda memiliki pengurus yang dinamakan bapak kamar dan juga *musyrifin*. *Musyrifin* adalah pembimbing yang bertanggung jawab atas suatu kamar maupun suatau asrama. Tugas dari pada *musyrifin* adalah membimbing serta memberikan arahan bagi santri yang berada dalam naungannya atau bisa di katakan adek tingkat di kamarnya.

Di Pondok Pesantren Darul Huda memiliki program yang bernama kamar kitab. Kamar kitab tersebut adalah kamar yang memiliki jam khusus untuk

² Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pendidikan Salafi*, (Surabaya: Scopindo, 2020), 2-6

mempelajari kitab kuning dan kitab nahwu sharaf dengan *musyrifin* khusus. Dengan jumlah santri yang terbilang banyak, banyak juga santri yang menginginkan jam tambahan dalam mempelajari kitab kuning secara mendalam. Oleh karena itu pondok menyediakan kamar kitab agar santri tersebut mendapatkan bimbingan khusus dari *musyrifin* khusus. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dilaksanakan pada luar jam madrasah. Pengkajian dilaksanakan pada malam hari dan mempelajari kitab-kitab kuning dan kitab nahwu sharaf. Kamar kitab adalah fasilitas bagi santri yang menginginkan mempelajari kitab kuning secara mendalam. Santri dapat mendaftarkan diri pada pengurus dan bisa mengikuti program pengajian yang dilaksanakan kamar tersebut.

Adanya guru atau *musyrif* di Pondok Pesantren Darul Huda itu sangat berpengaruh atas berjalannya beberapa program pembelajaran. Peran *musyrifin* dalam kamar kitab sangatlah penting. Dikarenakan dalam serangkaian kegiatan mengaji kitab itu perlu adanya dampingan seorang guru atau senior yang dapat melatih dan dapat meningkatkan pemahaman terutama Ilmu Nahwu Sharaf. Karena santri yang berada di kamar kitab adalah santri yang mempunyai minat untuk mempelajari kitab kuning secara mendalam sesuai dengan keinginan santri itu sendiri. Jadi sedikit adanya perbedaan santri yang berada dikamar kitab juga tetap diwajibkan untuk mengikuti sekolah formal dan juga nonformal atau seolah diniyah di sore hari. Maka dari itu santri yang berada dikamar kitab memiliki beberapa perbedaan dengan santri yang berada diluar kamar kitab yaitu adanya jam tambahan mengkaji kitab yang dibimbing langsung oleh *musyifin* kamar.

Adapun pelaksanaan pengajian kitab kuning dilakukan setiap hari yang berada di tempat kamar khusus dengan berjumlah 5 kamar. Masing-masing kamar berisi 40 santri dan dari setiap tersebut dibimbing dengan *musyrifin* yang berbeda-

beda pula. Kamar kitab tersebut terstruktur sesuai dengan peraturan dari setiap *Musyrifin*.

Proses pelaksanaan pengajian kitab kuning yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda berjalan secara terus-menerus. Pelaksanaan dilakukan setelah sholat isya' berjamaah yaitu jam 21.00 sampai selesai. *Musyrifin* kamar bertugas memberikan materi tambahan atau menjelaskan ulang pelajaran yang mereka dapat di madrasah diniyah dengan menggunakan beberapa metode-metode *Musyrifin* yang berbeda-beda dalam meningkatkan pemahaman ilmu *Nahwu Sharaf* Santri di Pondok Pesantren Darul Huda. Jam tambahan tersebut dilaksanakan pada waktu malam hari setelah semua kegiatan wajib di pondok telah selesai. Hal tersebut dilakukan untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam untuk santri yang mempunyai minat dalam memahami kitab kuning terutama kitab *nahwu* dan *sharaf*. Karena dengan mempelajari *Nahwu Sharaf* maka santri dapat mengetahui susunan-susunan bahasa Arab dan bagaimana tata cara membaca Arab gundul (tanpa harakat) dikarenakan jika salah dalam meletakkan harakat atau susunanya maka akan merubah makna dari suatu kalimat bahasa Arab.

Adanya pelaksanaan program kamar kitab tersebut sangat membantu bagi santri yang memiliki semangat tinggi dalam mempelajari kitab kuning. Mereka yang memiliki semangat tinggi memiliki ruang khusus untuk mendapat ilmu tambahan dalam mempelajari kitab kuning, terkhusus ilmu yang sangat penting dalam mempelajari kaidah bahasa Arab yaitu ilmu *nahwu sharaf*. Karena hakikatnya seorang *musyrif* itu harus selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menyelesaikan kesulitan atau permasalahan dalam proses pengembangan potensi dirinya.

Menurut Al Ghazali, peran musyrifin adalah *Musyrif* menjadi orang tua yang kedua, *Musyrif* sebagai guru mengaji, *Musyrif* sebagai pemimpin (*managerial*), *Musyrif* sebagai pembimbing, *Musyrif* sebagai teladan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran musyrifin adalah sebagai pembimbing bagi anak kamar dan sebagai suri tauladan dalam berbagai aspek terutama pada pendidikan moral dan tentang keilmuan.

Dengan adanya paparan tersebut dapat peneliti analisis bahwa tugas seorang musyrifin bukan hanya sebagai pembimbing, tetapi sebagai panutan dari santri yang mereka didik. Musyrifin adalah suri tauladan bagi santri dalam hal keilmuan dan perilaku. Musyrifin kamar kitab adalah pembimbing yang mengajarkan ilmu-ilmu akhlak dan ilmu yang membahas tentang kitab kuning.

2. Metode *Musyrifin* “Kamar Kitab” dalam Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Dalam sebuah pembelajaran, tentunya membutuhkan metode-metode khusus agar pembelajaran yang di laksanakan sesuai dengan apa yang telah di rencanakan. Sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren mempunyai keunikan tersendiri dengan yang ada di lembaga pendidikan umumnya, terutama pada Pondok Pesantren Darul Huda. Pondok Pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, dan juga metode saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Marwan Sarijo, metode yang lazim dipergunakan dalam Pondok Pesantren yang sampai saat ini masih dipraktekkan adalah: Wetonan, metode di mana santri menerima pelajaran dengan duduk di sekitar kiai yang menyampaikan pelajaran dalam ceramah sementara santri mendengarkan buku dan mencatat, masih diterapkan di pesantren. Weton berasal dari bahasa Jawa waktu yang berarti waktu, karena pengajiannya dilakukan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah

shalat fardu. Sorogan adalah sistem di mana murid mendekati guru satu per satu, masing-masing menyajikan buku untuk dipelajari. Kiai membaca ajaran Arab sebelum menerjemahkan dan menjelaskan apa yang tersirat. Kiai mengesahkan kitab santri setelah mendengarkan, menunjukkan bahwa pengetahuan kiai telah diverifikasi. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kiai dan pembantunya.³

Ustaz M. Syifaudin mengatakan pada setiap pelaksanaan pembelajaran dimulai, beliau menggunakan beberapa metode yaitu metode *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, dan hafalan. Dalam melaksanakan pembelajaran di kamar kitab metode *sorogan* yang digunakan disini adalah dengan cara santri membacakan *maqra'* yang telah ditentukan oleh *musyrif* dan kemudian santri membaca maqro' tersebut. Jika terdapat kesalahan dalam membaca maka akan dibenarkan oleh seorang *Musyrifin*. Kemudian ada metode *Bandongan* yang beliau terapkan yaitu santri duduk melingkar atau dibentuk dalam sebuah kelompok-kelompok sesuai dengan jenjangnya masing-masing lalu *musyrifin* membacakan makna kitab terlebih dahulu kemudian santri dituntut untuk mendengarkan secara seksama dan memaknai kitabnya masing-masing sesuai dengan apa yang diucapkan oleh *musyrif*.

Dari uraian di atas dapat kita analisis bahwa musyrifin kamar kitab di Pondok Pesantren Darul Huda juga menggunakan metode-metode pembelajaran seperti metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren pada umumnya. Ciri khas Pondok Pesantren Darul Huda sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus modern ini adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan beberapa

³ Muhammad Rasyid Ridho, *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Ponfok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil 'Ulumul Islamiyah Putra Karang Anyar Tahun 2017*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

metode yang berbeda-beda karena ciri khas Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab.

Adanya program kamar kitab dan dibimbing langsung oleh *musyrifin* setiap harinya agar pembelajaran yang dituangkan langsung dan terus menerus itu menjadikan setiap santri kamar kitab terus dapat meningkatkan pemahaman-pemahaman ilmu nahwu dan juga ilmu sharaf yang telah diprogram sesuai dengan jenjang sekolahnya baik itu sekolah formal maupun sekolah non formal seperti sekolah diniyah. Metode pembelajaran kita kuning dalam meningkatkan pemahaman ilmu *nahwu sharaf* yang dilakukan oleh *musyrif* tidak berbeda jauh dengan metode yang digunakan para ulama-ulama terdahulu. Adapun metode yang *musyrif* gunakan mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan serta menggunakan sistem *halaqah*.

Hiwar merupakan bagian dari proses pembelajaran di pondok pesantren yang menggunakan pendekatan yang hampir identik dengan diskusi umum. Santri wajib mengikuti kegiatan hiwar di pondok pesantren; jika mereka tidak melakukannya, mereka akan menghadapi konsekuensi. Hiwar dilaksanakan dengan siswa melakukan latihan-latihan belajar secara berkelompok untuk memperdebatkan pokok bahasan dari kitab yang telah diajarkan oleh kiai/ustaz. Para siswa tidak hanya membahas tema utama atau subtopik buku, tetapi juga memperluas debat mereka untuk memasukkan pengucapan dan frasa dalam tata bahasa Arab.

Ustaz Mukti Ali mengatakan bahwa beliau menggunakan metode musyawarah dengan tujuan jika salah satu santri terdapat kesalahan maka bisa dibenahi bersama-sama. Dan dalam metode musyawarah yang beliau gunakan menggabungkan antara sorogan dan musyawarah. Jadi salah satu santri maju untuk

membacakan kitab lalu santri yang lain membenarkan jika terdapat kesalahan dalam membaca, lalu *musyrifin* memberikan penjelasan terkait bacaan yang salah.

Dengan paparan di atas dapat di analisis bahwa musyawarah yang dimaksud dalam teori masih banyak musyawarah yang berbeda dengan teori. Musyawarah yang diterapkan dalam pembelajaran tidak hanya musyawarah tentang masalah umum, tetapi bisa digunakan dalam hal membenahi bacaan dalam *sorogan*. Selain itu *musyrifin* juga menggunakan metode musyawarah untuk membahas isi dari kitab-kitab kuning lainnya yang membahas selain ilmu *nahwu sharaf*. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa santri nantinya akan terjun ke masyarakat dan mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka dapat dari pesantren. Mereka akan menjadi tokoh agama di lingkungan masing-masing dan memberikan dakwah kepada masyarakat di sekitarnya, oleh karena itu pendidikan dengan berbagai metode yang di gunakan di Pesantren sangat berperan penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat. Maka dari sini dapat kita ketahui bahwa hal terpenting yang menjadi tumpuan keberhasilan dari pembelajaran kamar kitab. Dalam penggunaan metode yang berbeda-beda dari setiap *musyrifin* kamar dengan menyesuaikan berbagai karakter dan kemampuan setiap santri yang mereka ajar dengan tujuan agar santri tersebut dapat memahami materi yang di ajarkan dengan baik.

3. Hasil *Musyrifin* “Kamar Kitab” dalam Meningkatkan Pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri di Pondok Pesantren Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Dengan diadakannya kamar kitab, tentunya ada perbedaan hasil antara santri yang berada dalam kamar kitab dengan santri pada umumnya Ustaz M. Syifaudin mengatakan bahwa setelah diadakannya kamar kitab maka sangat terlihat adanya perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan antara santri kamar kitab dan juga santri yang tidak masuk pada kamar kitab. Santri kamar kitab dituntut untuk bisa

mendalami ilmu *Nahwu Sharaf* karena salah satu keberhasilan dari adanya program tersebut adalah dapat menguasai ilmu tersebut, dan kebanyakan santri kamar kitab itu mencetak juara dalam ajang perlombaan misalnya pada agenda akhir tahun pondok pesantren darul huda serangkaian hafalah akhirussanah seperti lomba MQK dan kegiatan *takror* santri kamar kitab terkenal lebih aktif dalam menjawab pertanyaan

Pendidik diartikan sebagai tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, serta keterampilan peserta didik.⁴

Dengan uraian di atas dapat dianalisis bahwa dengan diadakannya kamar kitab, tentunya ada perbedaan hasil antara santri yang berada dalam kamar kitab dengan santri pada umumnya, karena pada dasarnya Pondok Pesantren Darul Huda merekrut kandidat musyrif secara khusus dan tidak sembarangan. Madrasah memberikan peluang kepada santri yang memiliki potensi lebih unggul dalam memahami ilmu kitab kuning kemudian santri tersebut diberikan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren yang lebih unggul dalam pembelajaran ilmu nahwu sharafnya selama 3 tahun. Setelah selesai sekolah kemudian santri yang mendapatkan beasiswa tersebut dipersilahkan kembali untuk mengajar di Pondok Pesantren Darul Huda dan membimbing santri-santri junior dengan cara berbagi pengalaman terhadap ilmu yang sudah didapatkan selama 3 tahun tersebut.

Keberhasilan seorang *musyrifin* kamar kitab tidaklah terlepas dari faktor yang mendukungnya. Faktor inilah yang akan menyeimbangkan dan menjadi penguat dalam meningkatkan pemahaman ilmu *Nahwu Sharaf* santri di Pondok Pesantren Darul Huda secara sempurna. Imam Al-Ghazali berpendapat di dalam buku milik

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 165.

Abidin Ibnu Rusn, pendidik atau guru adalah seorang perantara yang membimbing seseorang menjadi manusiawi. Perkataan-perkataan yang diucapkan sama halnya yang berada di dalam hatinya. Karakteristik yang berhubungan sebagai seorang pendidik adalah perihal akhlak, etika dan moral. Pendidik diartikan sebagai tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, serta keterampilan peserta didik.

Saudara Maesur sandi mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya didukung oleh *musyrifin* saja tetapi juga dapat dihasilkan dari teman sebaya.

Dari paparan di atas, dapat dianalisis bahwa peran *musyrifin* dalam membentuk karakter sangatlah besar. Sebab *musyrifin* selalu berinteraksi dengan siswa ketika berada didalam lembaga Pondok Pesantren Darul Huda dan memiliki kewajiban untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya baik dalam ucapan maupun tingkah lakunya. Adanya minat atau keinginan yang kuat dalam diri sendiri juga sangat perlu dalam menciptakan sebuah dorongan dan kemauan terutama semangat dalam mempelajari ilmu *Nahwu Sharaf* itu sangat perlu.

Selain itu *musyrifin* juga harus memberikan banyak motivasi, wejangan dan juga semangat. Berbagi pengalaman kepada setiap santri karena tidak menutup kemungkinan ditengah perjalanan santri itu merasa jenuh dan juga bosan terhadap aktivitas setiap harinya yang selalu monoton. Musyrif dituntut untuk sekreatif mungkin dalam mencetak dan menciptakan santri kamar kitab agar dapat meningkatkan pemahaman ilmu *nahwu sharaf*. Tidak hanya minat dan juga motivasi dari *musyrif* itu juga dirasa masih kurang jika tidak terdapat lingkungan

sekitar yang dapat mendukung dan mensupport santri seperti adanya banyak teman yang dapat saling membantu dan dapat seagai tolak ukur juga dalam meningkatkan semangat bersaing antara satu sama lain. Dengan adanya teman sebaya, santri mendapatkan motivasi tersendiri untuk bersaing dalam hal keilmuan. Hal tersebut adalah dorongan yang membantu santri semangat dalam belajar selain dari arahan *musyrifin* kamar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

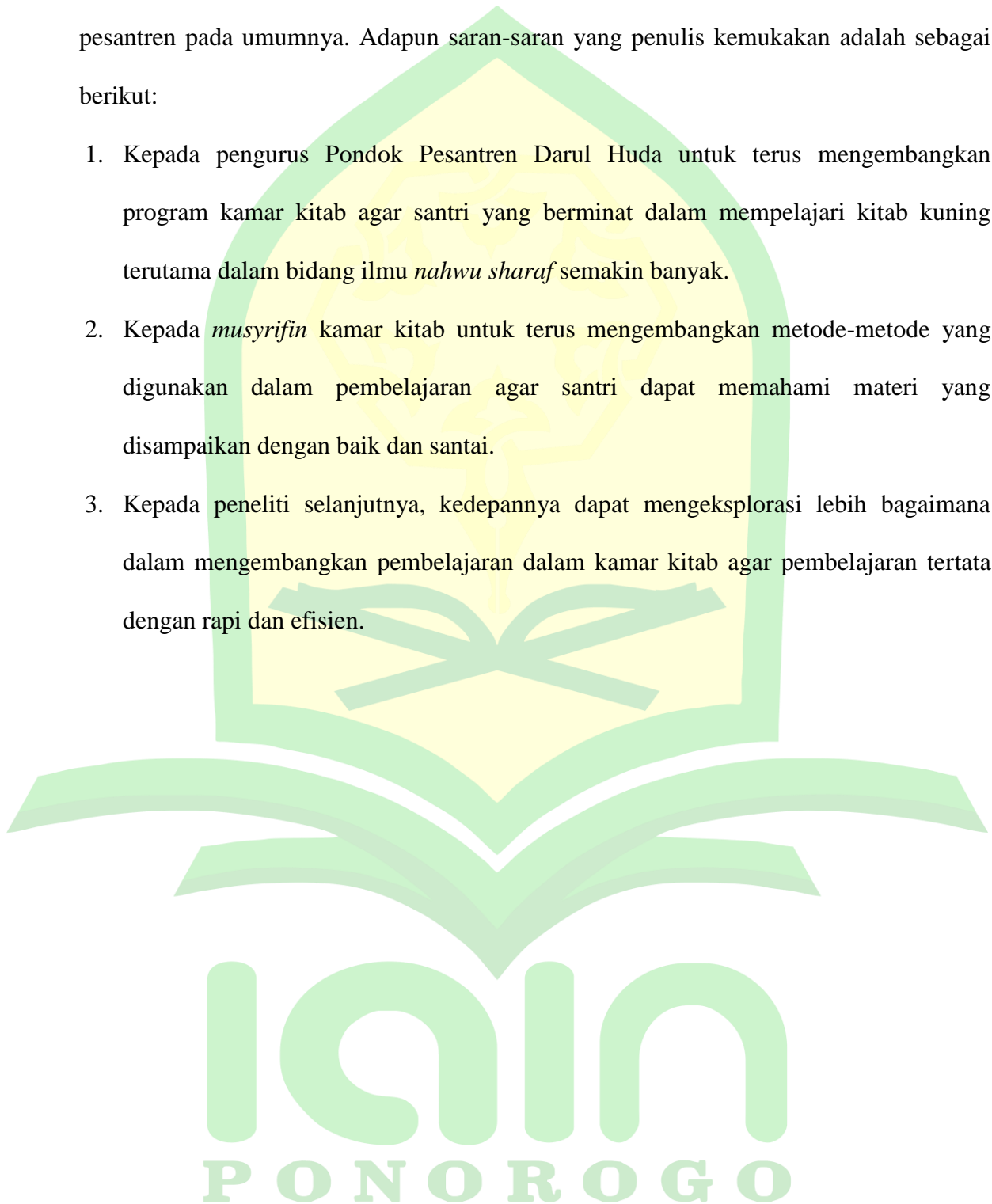
Berdasarkan hasil penelitian tentang peran *musyrifin* kamar kitab dalam meningkatkan *nahwu sharaf* santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Program kamar kitab yaitu sebagai wadah bagi santri-santri yang berminat untuk mempelajari ilmu *nahwu sharaf* secara mendalam, dan mendapat bimbingan khusus dari *musyrifin* kamar dengan mengkaji kitab kuning di luar jam madrasah formal. Pelaksanaan jam tambahan tersebut dilaksanakan pada waktu malam di luar jam madrasah.
2. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kamar kitab, *musyrifin* menggunakan metode-metode yang digunakan sebagian besar pondok pesantren pada umumnya. *Musyrifin* kamar kitab dalam pembelajaran menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, diskusi, dan hafalan. Metode tersebut digunakan agar pembelajaran santri dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.
3. Keberhasilan dari upaya *musyrifin* kamar kitab dalam meningkatkan pemahaman *nahwu sharaf* santri yaitu santri dapat memahami ilmu *nahwu sharaf* dengan baik dan menerapkannya dalam kaidah membaca kitab kuning. Selain itu, santri yang berada dalam naungan kamar kitab lebih dapat menjawab persoalan-persoalan tentang kitab kuning di saat musyawarah kelas maupun musyawarah gabungan.

B. Saran-saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, penulis mencoba mengemukakan saran-saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pondok pesantren pada umumnya. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Pondok Pesantren Darul Huda untuk terus mengembangkan program kamar kitab agar santri yang berminat dalam mempelajari kitab kuning terutama dalam bidang ilmu *nahwu sharaf* semakin banyak.
2. Kepada *musyrifin* kamar kitab untuk terus mengembangkan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran agar santri dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik dan santai.
3. Kepada peneliti selanjutnya, kedepannya dapat mengeksplorasi lebih bagaimana dalam mengembangkan pembelajaran dalam kamar kitab agar pembelajaran tertata dengan rapi dan efisien.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Mustafa, *Jami'uddurus Al-Arabiyah*, Beirut: Maktabah Al Asyhriyah. tt.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3SE, 2011.
- Elham, Elfiansyah, *Kaidah-Kaidah Bahasa Arab Dasar-Dasar Ilmu Nahwu & Shorof Bagi Pemula & Lanjut Usia: Bahasa Yang Mudah Di Pahami Bagi Pemula*, Samarinda: Mujahidin Press- Xuster Flash, 2014.
- Fiddaroini, Saidun, Fungsi, Guna Dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu - Sharaf, Madaniya, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. XI, No.01, 2012.
- Henik, Rahmawati, *Peran Kepemimpin Pembimbing Kamar Dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2018.
- [Http://darulhudamayak.nwt/selayang-pandang/](http://darulhudamayak.nwt/selayang-pandang/) "Selayang pandang – Pondok Pesantren Darul Huda Mayak," diakses tanggal 18 November 2021, pukul 21.00 WIB.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998.
- Irfan Muhammad, Abu, *Hasyiah Asshobban ala Syarh Alasymui li Alfiyah Ibn Malikhal*, Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiyah.
- Khalimatus Sa'diyah, Siti, *Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kemahiran Ilmu Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pemalang*, Skripsi, Porwokerto: IAIN Purwakerta, 2019.
- Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pendidikan Salafi*, Surabaya: Scopindo, 2020.
- Kusdiana, Ading, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, Bandung: Humaniora, 2014.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Miles dan Hubarman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1992.

Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.

Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia, 2005.

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Ridho, Muhammad Rasyid, *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil 'Ulumil Islamiyah Putra Karang Anyar Tahun 2017*, Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Rofiah, Malikatur, *Peran Pembimbing Kamar dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*, Skripsi. Ponorogo: Mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2019.

Sari Sofiyana, Marinda, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Global Eksekutif teknologi, 2020.

Sodik, M. Ali, *Penerapan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri*, Jurnal Prespektive. Vol. 10, tahun 2017.

Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jogjakarta: CV Pustaka Ilmu Grup, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, tt.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Umam, Itmamul, *Upata Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Nahwu di Madrasah Diniyah Arh-Thohiriyah*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwakerta, 2015.

IAIN
P O N O R O G O